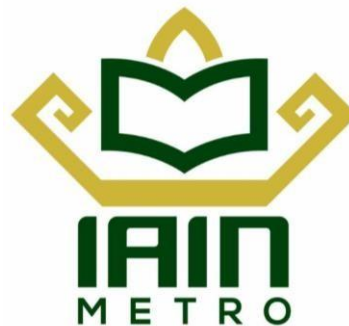


**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL ULUM
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Oleh
NASRULLOH
NPM. 2071010024



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H / 2023 M**

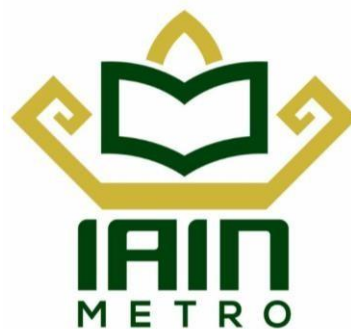
**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL ULUM
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar
Magister di Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Oleh
NASRULLOH
NPM. 2071010024



**PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Nasrulloh, 2023, Efektifitas Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Smp Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Kegiatan proses pembelajaran dalam lingkup mata pelajaran PAI di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur memunculkan kesenjangan antar siswa, baik dari segi pencapaian hasil maupun keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini berdampak pada banyak siswa yang mendapat tugas tambahan, baik tugas individu maupun kelompok.

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur? dan bagaimana efektifitas pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur? Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Taggart 3 silus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Alat pengumpulan data menggunakan observasi, test dan dokumentasi. Tes terdiri dari pre-test, post-test I, dan post-test II, dan post-test III. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang dapat diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur adalah desain *jigsaw* dengan 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang yang bersifat heterogen dari segi kemampuan akademik dan latar belakang sosial. Setiap kelompok memiliki pemimpin, dan materi pelajaran dibagi menjadi beberapa topik pembahasan yang sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok. Setiap siswa belajar satu topik pembahasan tertentu, dan kemudian siswa dengan topik pembahasan yang sama dari kelompok yang berbeda berkumpul dalam kelompok tim ahli untuk berdiskusi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan hasil diskusi kepada anggota kelompok lainnya. Guru memantau diskusi dan melakukan penilaian individu melalui kuis.

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran PAI, mendorong siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperluas wawasan mereka melalui kolaborasi dengan teman sekelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, *Jigsaw*, Hasil Belajar

ABSTRACT

Nasrulloh, 2023, The Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning in Improving Islamic Education Learning Outcomes at SMP Darul Ulum Sekampung, East Lampung.

The learning process activities in the scope of Islamic Education subject at SMP Darul Ulum Sekampung, East Lampung, reveal disparities among students, both in terms of learning outcomes and participation in activities. This has resulted in many students receiving additional assignments, both individual and group tasks. The questions addressed in this research are: What is the design of jigsaw cooperative learning in Islamic education at SMP Darul Ulum Sekampung, East Lampung? And what is the effectiveness of jigsaw cooperative learning in Islamic education at SMP Darul Ulum Sekampung, East Lampung?

This research adopts the action research design with Stephen Kemmis and Taggart's 3-cycle model. Each cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. Data collection tools include observation, tests, and documentation. The tests consist of a pre-test, post-test I, post-test II, and post-test III. Data analysis is conducted using the paired sample t-test.

The results of the research show that the design of jigsaw cooperative learning can be applied in Islamic Education lessons at SMP Darul Ulum Sekampung, East Lampung. The jigsaw design consists of 5 groups, with each group comprising 5-6 heterogeneous individuals in terms of academic abilities and social backgrounds. Each group has a leader, and the lesson material is divided into several discussion topics corresponding to the number of students in the group. Each student learns a specific discussion topic and then gathers with students from different groups but with the same topic to discuss as an expert group. Afterward, they return to their original groups and explain the results of the discussion to other group members. The teacher monitors the discussions and assesses individuals through quizzes. Jigsaw cooperative learning is effective in improving Islamic Education learning outcomes, as evidenced by the significant differences between the pre-test and post-test I, post-test I and post-test II, and post-test II and post-test III. Therefore, it can be concluded that the jigsaw method is effective and can be applied in Islamic Education to enhance student learning outcomes. The use of the jigsaw method in Islamic Education encourages active student engagement in the learning process, enhances their understanding of religious teachings, expands their knowledge through collaboration with groupmates, and develops social skills.

Key Words: *Cooperative Learning, Jigsaw, Outcomes*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507. Fax (0725) 47298, Website: www.pps.metrouniv.ac.id email: ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : NASRULLOH
NPM : 2171010024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
Pembimbing I

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.
Pembimbing II

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.197503012005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507. Faksimili (0725) 47296. Website: www.pps.metrouniv.ac.id. e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH TESIS

Tesis dengan judul **“EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL ULUM SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR”** yang diteliti oleh: **Nasrulloh**, NPM : **2171010024**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam **Sidang Ujian Munaqosyah Tesis** pada Hari Senin, 10 Juli 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan pengarahan Tim Sidang Ujian Munaqosyah Tesis serta disetujui untuk melakukan proses selanjutnya.

TIM PENGUJI

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Ketua Tim Penguji

()
.....

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Penguji I / Utama

()
.....

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji II / Pembimbing I

()
.....

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd
Penguji III / Pembimbing II

()
.....

Dr. Abdul Mujib, M.Pd
Penguji IV / Sekretaris

()
.....

Mengetahui,
Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro
Direktur,



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrulloh
NPM : 2071010024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* DALAM MEINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL ULUM SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Metro, 10 Juli 2023
Yang Menyatakan,



Nasrulloh
NPM 2071010024

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."¹

¹Q.S. Al-Maidah, Ayat 2

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	ġ
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى = ا =	â
ي =	î
و =	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.PdI.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Dr. Hj. Nurjannah, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro
1. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
2. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro, dan Pembimbing I
3. Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd, selaku Pembimbing II
4. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
5. Bapak ibu guru dan staf serta siswa siswi SMP Darul Ulum Sekampung yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 10 Juli 2023

Penulis



Nasrulloh

NPM. 2071010024

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, maka Peneliti persembahkan karya ilmiah ini dengan memohon ridha Allah SWT, guna mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat serta ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiran wa Akhsanal Jazaa'*

Dengan segala kerendahan hati, rasa hormat dan takdim, peneliti ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah dan ibuku yang senantiasa mendo'akanku dengan tulus ikhlas dan mengarahkanku kepada kebenaran dalam meraih keberhasilan sehingga perkuliahan peneliti dapat selesai dengan baik.
2. Pengasuh dan dewan asatidz pondok pesantren Darul 'Ulum Sekampung, semoga Allah senantiasa menambah kemuliaan dan keberkahan dalam hidupnya
3. Suci Widayati, istriku tercinta yang telah sabar memberi motivasi, semangat dan pengertian dalam upaya menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Alzamal Hasan An-Nasr, anak pertamaku tersayang yang lahir tepat seminggu sebelum tesis ini diujikan/dimunaqosyahkan yang menjadi semangat baru untuk segera menyelesaikan penelitian ini
5. Dewan guru dan Staf serta siswa siswi SMP Darul 'Ulum Sekampung
6. Seluruh Civitas akademik Program Pascasarjana dan almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tercinta.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	iii
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv
HALAMAN DAFTAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Hasil Belajar	11
1. Pengertian Hasil Belajar.....	11
2. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	15
3. Evaluasi Hasil Belajar.....	27
4. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar.....	33
B. <i>Cooperative Learning</i>	38
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	38

2. Ciri-Ciri Model <i>Cooperative Learning</i>	41
3. Tujuan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	44
C. <i>Jigsaw</i>	46
1. Pengertian <i>Jigsaw</i>	46
2. Langkah-langkah Penerapan Metode <i>Jigsaw</i>	48
3. Karakteristik <i>Jigsaw</i>	53
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Jigsaw</i>	56
D. Pendidikan Agama Islam	61
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	61
2. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	64
3. Prinsip-prinsip Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	71
4. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Rancangan Penelitian.....	80
B. Setting Penelitian.....	81
C. Desain Penelitian.....	81
D. Metode Pengumpulan Data.....	83
E. Teknik Analisis Data.....	85
F. Indikator Keberhasilan.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	87
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	93
C. Pembahasan.....	144
BAB V PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi	153
C. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikat.....	34
2. Profil Umum SMP Darul Ulum Sekampung.....	88
3. Keadaan Pendidik SMP Darul Ulum Sekampung.....	90
4. Keadaan Peserta Didik SMP Darul Ulum.....	91
5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	102
6. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I (Post-Test I).....	105
7. Perbandingan Pre-Test dan Post-Test I.....	106
8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	116
9. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II (Post-Test II).....	119
10. Perbandingan Post-Test I dan Post-Test II.....	120
11. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III.....	130
12. Tes Hasil Belajar Siswa Siklus III (Post-Test III).....	133
13. Perbandingan Pre Test dan Post-Test.....	133
14. Hasil Uji Normalitas.....	137
15. Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Pre-Test dan Post-Test I.....	140
16. Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test I dan Post-Test II.....	141
17. Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test II dan Post-Test III.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Siklus Penelitian tindakan.....	81
2. Struktur Organisasi SMP Darul Ulum Sekampung.....	92
3. Aktivitas Siswa Siklus I.....	103
4. Hasil Pre-test dan Post-Test I.....	106
5. Aktivitas Siswa Siklus II.....	117
6. Hasil Post-Test I dan Post-Test II.....	120
7. Aktivitas Siswa Siklus III.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

1. Outline
2. Alat Pengumpul Data
3. Lembar Observasi
4. Hasil Pre-Test
5. Hasil Post-Test
6. Hasil Uji Validitas
7. Hasil Uji Normalitas
8. Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Pre-Test dan Post-Test I
9. Hasil Uji Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test I dan Post-Test II
10. Hasil Uji Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test II dan Post-Test III
11. Surat Izin Riset
12. Surat Balasan Riset
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
14. Foto-foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga saat ini masih menjadi alternatif utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan adanya *out put* yang berkontribusi dalam peningkatan taraf hidup masyarakat dalam segala bidang, dengan tersedianya anak didik yang memiliki moral, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam hal ini Penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah merupakan kebijakan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran tersendiri yang diberikan di sekolah bagi peserta didik muslim sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat dijadikan bekal dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran tersendiri merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di sekolah bagi peserta didik muslim.

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama rahmatan lilalamin yang

mengedepankan prinsip-prinsip humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran Islam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat mendukung tercapainya kehidupan bermasyarakat yang bermoral dan berbudi pekerti mulia.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memberi bekal kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan hubungan sesama manusia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang berdampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut, dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang lebih tepat dalam penyampaian materi yang diajarkan. Walaupun penggunaan metode ceramah tetap diperlukan, namun guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan metode lain, khususnya ketika menyampaikan materi yang membutuhkan diskusi dan penalaran melalui kerja sama antara siswa.

Proses belajar mengajar merupakan proses sistematis yang meliputi banyak komponen. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan metode belajar merupakan salah satu faktor di sekolah yang berpengaruh

terhadap hasil belajar.¹ Setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan, berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan.² Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, hendaknya diperhatikan guru pada saat perencanaan program pembelajaran, dan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Pada umumnya pola pembelajaran yang kita alami masih berpusat pada guru, yang menekankan kemampuan anak dalam mengingat informasi. Siswa dipaksa untuk menghafal dan menyimpan informasi tanpa perlu memahaminya untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, tetapi guru berpedoman pada kualitas buku teks. Keadaan ini sering disebut sebagai belajar dengan produk daripada dengan proses.³ Pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan peran guru yang dominan sebagai satu-satunya fasilitator informasi melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga siswa cenderung menghafal materi. untuk mempelajari. mahasiswa pasif.⁴

Gejala tersebut di atas adalah gejala belajar yang sekedar mengisi otak anak dengan berbagai bahan hafalan. Pendidikan tidak dirancang untuk membangun dan mengembangkan karakter dan potensi. Membangun dan mengembangkan karakter dan potensi. Dengan kata lain, proses pendidikan

¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 138

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 169

³Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 91

⁴Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing: 2000), h.

tidak ditujukan untuk membentuk manusia yang cerdas dengan kemampuan memecahkan masalah kehidupan, juga tidak dirancang untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Perubahan fokus ilmu pendidikan dari paradigma konstitutif menjadi paradigma konstruktivis telah menyebabkan perubahan besar dalam konsep belajar dan mengajar.⁵

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam penyampaian materi yang membutuhkan penalaran dan pemahaman konsep adalah metode *jigsaw*. *Jigsaw* dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk tujuan pembelajaran yang lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan.⁶ Materi pelajaran untuk *jigsaw* lebih tepat berupa narasi, deskripsi dan penalaran konsep.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode *jigsaw* dapat diterapkan pada konsep materi yang membutuhkan penalaran, dan diskusi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, seperti materi pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah, perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah, penyebab dari runtuhnya Bani Abasiyyah, dan hikmah yang diambil oleh siswa dari materi tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbsaiyah.

⁵Suprayitno, S. A. Keterampilan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), (2018). 115–128. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.105>

⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah, Narulita Yusron, (Bandung Nusa Media, 2015), h. 237

Hasil pra survey di SMP Darul Ulum Sekampung menunjukkan beberapa siswa merasa kesulitan memahami beberapa materi penting dalam pelajaran PAI, seperti pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah. Siswa menyadari bahwa bekerja sama dengan teman sekelas dapat membantu mereka memahami materi PAI dengan lebih baik. Siswa juga menginginkan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman dengan teman sekelas tentang topik pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Darul Ulum Sekampung diketahui bahwa kegiatan proses pembelajaran dalam lingkup mata pelajaran PAI memunculkan kesenjangan antar siswa, baik dari segi pencapaian hasil maupun keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini berdampak pada banyak siswa yang mendapat tugas tambahan, baik tugas individu maupun kelompok. Tugas individu seperti penulisan esai, dimana siswa diberikan tugas untuk menulis esai tentang topik PAI yang sedang dipelajari. Mereka ditugaskan untuk menyelidiki, menganalisis, dan menulis informasi dengan baik dalam esai mereka. Jika siswa tidak menunjukkan pemahaman yang memadai, mereka diberikan tugas tambahan untuk diselesaikan di luar jam pelajaran.⁷

Dilihat dari segi pembelajaran pembelajaran kooperatif, maka diperlukan adanya model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar individu

⁷Wawancara dengan Wiwik Khoiriyah, Guru PAI SMP Darul Ulum Sekampung Tanggal 23 Februari 2022

melalui pembentukan kelompok belajar. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sesuai persyaratan yang sudah ditetapkan sebelumnya kelompok. Dengan demikian, setiap anggota mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu yang ada pada kelompok akan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk keberhasilan kelompok dan setiap individu akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur?
2. Bagaimana efektifitas pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis efektifitas pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran kepada praktisi pendidikan, khususnya di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur dalam mengembangkan praktik pendidikan agama Islam dengan memperhatikan prinsip pembelajaran pembelajaran koperatif.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan Islam tentang praktik pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan kerja sama siswa dalam pembelajaran koperatif.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pembelajaran humanistik dan konstruktif dalam pendidikan agama Islam telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya dalam beragam perspektif dan tinjauan. Di antara penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian M. Firmansyah yang berjudul efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode *jigsaw* ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar siswa.⁸ Penelitian tersebut menyoroti Pembelajaran menggunakan metode *Jigsaw* membuat peserta didik aktif yang menimbulkan kerja sama yang dapat

⁸Elis Suryani, dan Aman, Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode *jigsaw* ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), . (2019). 34–48. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376>

meningkatkan keterlibatan siswa dengan melakukan aktivitas mereka sendiri-sendiri. *Cooperative learning* memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan atau menciptakan ide-ide yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa yang akhirnya menambah pengetahuan siswa dibandingkan jika siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Dibandingkan penelitian Firmansyah di atas, penelitian ini lebih melihat kerjasama dalam belajar kelompok harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan siswa itu sendiri, bukan semata-mata kebijakan sekolah. Sisi lain dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian di atas adalah tinjauan konstruktif digunakan untuk melihat sejauh mana siswa mampu bekerja sama dan tanggung jawab, sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya tugas kelompok.

Penelitian Muhammad Haris Effendi, et al, dengan judul Strategi Pembelajaran *Jigsaw* di Kelas Sains Yang Beragam: Fisibilitas, Hambatan Dan Penyesuaian Penerapannya.⁹ Penelitian tersebut, mengkaji fisibilitas penggunaan *jigsaw*, hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, dan upaya penyesuaian model ini agar dapat diterapkan dengan baik. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan penerapan *jigsaw* tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik sebagaimana ditunjukkan dari penerapan model ini di ketiga kelas tersebut. Lingkungan belajar yang tidak mendukung seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, kelas yang sempit, kurangnya bimbingan dari guru dan

⁹Effendi-Hasibuan, et al, *Jigsaw learning strategy in a diverse science-classroom setting: Feasibility, challenges, and adjustment. Cakrawala Pendidikan, 39(3), (2020) 733–745. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30634>*

tahapan jigsaw yang kompleks merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran ini di dalam kelas..

Dibandingkan penelitian di atas, terdapat perbedaan fokus dan arah dengan penelitian ini, walaupun terdapat persamaan dari penggunaan metode jigsaw. Penelitian ini lebih mengarah kepada kajian tentang sejauh mana siswa mampu bekerja sama dan tanggung jawab, sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya tugas kelompok.

Penelitian Ardi Wira Kusuma dengan judul “Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal”.¹⁰ Penelitian ini memiliki fokus meningkatkan kerjasama siswa dalam konteks bimbingan klasikal menggunakan metode Jigsaw. Fokus ini dianggap penting karena kerjasama merupakan keterampilan sosial yang esensial bagi siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut penelitian di atas, penggunaan metode Jigsaw dalam bimbingan klasikal menunjukkan pendekatan yang inovatif dan berpotensi efektif untuk meningkatkan kerjasama siswa. Metode ini mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Penggunaan metode Jigsaw dalam konteks bimbingan klasikal.

¹⁰Ardi Wira Kusuma, Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal, *Jurnal Konselor Volume 7* Number 1 2018, pp. 26-30, DOI: 10.24036/02018718458-0-00

Dibandingkan penelitian di atas, terdapat perbedaan fokus dan arah dengan penelitian ini, walaupun terdapat persamaan dari penggunaan metode jigsaw. Penelitian ini lebih menekankan efektivitas kigsaw dari segi kerja sama siswa yang mendorong berkembangnya keterampilan sosial siswa dalam memecahkan permasalahan belajar. Penelitian ini mencoba melihat sejauh mana desain yang digunakan mampu mendorong siswa untuk saling membagi informasi kepada temannya tentang topik yang dipelajari, dan bertanggung jawab secara individu dan kelompok dalam evaluasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Bila telah selesai belajar tetapi tidak terjadi perubahan pada diri individu yang belajar maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri peserta didik tersebut terjadi proses belajar.

“Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.”¹ “Hasil belajar tampak dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan sikap dan ketrampilan.”² Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang baik dibandingkan sebelumnya misalnya dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105

²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 155

pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.³

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui dari sejauh mana kemajuan-kemajuan atau hasil yang telah dicapai oleh individu dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemajuan hasil belajar dapat dinilai dengan menggunakan ukuran statistika sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar atau yang lebih dikenal dengan istilah *learning outcomes* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar⁴

Hamalik dalam Arsyi Miranda menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.⁵

Hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan

³Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), h. 22.

⁴Supriyadi, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2018), h. 13.

⁵Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), h. 33.

kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.⁶

Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi Hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Menurut Gagne dan Driscoll, dalam Sutrisno hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Gagne dan Brings dalam Sutrisno menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar merupakan tercapainya tujuan instruksional khusus pembelajaran yang terlihat dari peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang meningkat dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan suatu indikator perubahan yang

⁶Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 65

⁷Sutrisno, *Meningkatkan Minat.*, hlm., 24.

terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar meliputi pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) dan sikap (*afektif*). Hasil belajar yang diperoleh adalah kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, bukan saja perubahan yang pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya

Tingkat kemampuan dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar siswa akan mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kemauan dan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Siswa harus aktif dan tekun belajar apabila ingin mendapat hasil yang baik dan memuaskan. Siswa dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memahami dan mempelajari

pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena guru juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik agar hasil yang didapat siswa juga memuaskan.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar meliputi pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) dan sikap (*afektif*). Hasil belajar yang diperoleh adalah kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadan, 2011), h. 22

kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Bloom sebagaimana dikutip Supriyadi mendefinisikan hasil belajar adalah sebagai hasil-hasil perubahan tingkah laku yang meliputi 3 (tiga) ranah: Ranah kognitif meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), ranah afektif meliputi penerimaan (*acceptance*), perhatian (*attention*), penanggapan (*conception*), penyesuaian (*adaptation*), penghargaan (*appreciation*), penyatuan (*unification*), ranah psikomotorik meliputi peniruan (*imitation*), penggunaan (*employing*), ketelitian (*carefulness*), koordinasi (*coordination*), dan naturalisasi (*naturalization*).⁹

Setiap ranah diklasifikasikan lagi dalam beberapa tingkat atau tahap kemampuan yang harus dicapai. Untuk ranah pengetahuan mulai dari tingkat paling ringan, yaitu mengingat kembali, memahami, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Ranah sikap mulai dari menangkap/ merespons pasif, bereaksi dengan sukarela/merespons aktif, mengapresiasi, menghayati/internalisasi, sampai akhirnya menjadi karakter atau jiwa dalam dirinya. Sedangkan ranah psikomotorik mulai dari tingkat mengamati, selanjutnya membantu melakukan, melakukan sendiri, melakukan dengan lancar sampai secara otomatis atau reflektoris.¹⁰

⁹Supriyadi, *Pengaruh Metode.*, h. 14.

¹⁰Sutrisno, *Meningkatkan.*, h. 25.

Mengingat pengetahuan mengenal berbagai mata pelajaran cenderung diorganisasi secara berurut dan hierarki, sesuatu yang telah diketahui siswa dan sejauh mana siswa mengetahuinya jelas mempengaruhi kesiapan siswa dalam mempelajari hal-hal yang baru. Dalam pengertian yang lebih umum dan jangka panjang, struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi yang signifikan, keseluruhan pengetahuan siswa mengenai bidang mata pelajaran tertentu, yang mempengaruhi prestasi akademis dalam bidang pengetahuan yang sama di masa mendatang.

Lukmanul Hakim menyebut jenis-jenis hasil belajar sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.¹¹

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan,

¹¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹²

Ranah kognitif (*al-nahiyah al-fikriyyah*) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Muhammad Ilyas Ismail, kognitif segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.¹³

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan otak. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif mencakup enam tingkatan yaitu :

1. Mengingat (*remember*)
2. Memahami (*understand*)
3. Menerapkan (*apply*)
4. Menganalisa (*analyze*)
5. Mengevaluasi (*evaluate*)
6. Mencipta (*create*) .¹⁴

Ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengi/ ngat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Dalam usaha memahami ingatan (*memory*) Chalson dan Bulkist dalam Saleh mendefinisikan bahwa memori ialah

¹²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.*, h. 56.

¹³Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h.99

¹⁴Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.101

proses kognitif yang menyangkut aspek-apsek *encoding, storage dan retrieval*.¹⁵

Adapun pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.¹⁶

Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkannya ke dalam suatu makna, atau proses akal yang menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia realitas melalui sentuhan dengan panca indra.”¹⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, “pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.”¹⁸ “Memahami (*understand*) artinya menyusun makna dari pesan-pesan pembelajaran, mencakup komunikasi oral, tertulis, dan grafis.”¹⁹

Adapun cakupan yang diukur dalam ranah kognitif adalah:

¹⁵Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta Kencana, 2009), h. 140.

¹⁶Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran.*, h. 99

¹⁷Sayyid Muhammad az Za'lawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Katani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press 2007) h. 87.

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara,2009) h. 118 – 137.

¹⁹Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2008), hlm 101.

- 1) Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
- 2) Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal. Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.
- 3) Penerapan (C3), yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.
- 4) Analisis (C4), kemampuan berpikir secara logis dalam meninjau
- 5) suatu fakta/objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengategorikan.
- 6) Sintesis (C5), kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.
- 7) Evaluasi (C6), kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolok ukur tertentu sebagai

patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan, dan menentukan.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa aspek kognitif adalah aspek kemampuan intelektual peserta didik dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Aspek kognitif mengacu kepada kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Aspek kognitif berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang bersumber dari kemampuan daya ingat, pemahaman, analisis dan evaluasi informasi.

Kemampuan mengingat diukur dari kemampuan siswa mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Kemampuan memahami siswa dapat diukur dari kemampuan memberikan contoh, yaitu dengan memberi gambaran khusus dari suatu konsep yang diajarkan. Sedangkan kemampuan menganalisa diukur dari kemampuan siswa dalam menganalisa prosedur atau konsep tertentu dalam tugas-tugas yang diberikan.

Teori belajar kognitif merupakan salah satu teori yang muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan mendasar dalam teori behaviorisme yang lebih mementingkan perubahan perilaku yang tampak. Bagi para penganut teori kognitif, belajar bukan hanya sekadar interaksi antara stimulus dan respons melainkan melibatkan juga aspek psikologis lain

²⁰Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran.*, h. 102

(mental, emosi, persepsi) yang menyebabkan orang memberikan respons terhadap sebuah stimulus.²¹

Pencapaian aspek kognitif sebagai hasil belajar merupakan hasil proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dan luar. Dalam hal ini Aktivitas belajar ditekankan pada proses internal berfikir, yakni proses pengolahan informasi. Pencapaian aspek kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia, aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap

b). *Aspek afektif*

Aspek yang bersangkutan-paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai *din*”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perhatian moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²²

²¹Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Y(ogakarta: Deepubhsh, 2017), h. 87 .

²²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008),h. 201.

Hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggung jawab, dan sikap merupakan hasil belajar afektif. Ranah afektif pembelajaran perlu dikembangkan dengan tujuan membantu siswa memperoleh kecakapan dalam ranah sikap dan nilai, serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasinya yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, penghargaan atau rasa hormatnya yang tinggi kepada guru agama Islam, dan sebagainya.²³

Ciri-ciri hasil belajar afektif di atas (perhatian siswa terhadap mapel PAI, motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAI, hormat siswa kepada guru PAI) biasanya mudah dikenali oleh guru karena nampak pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai tertentu (misalnya sikap toleran, sikap inklusif, sikap adil, sikap jujur) biasanya memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh sebab itu, guru harus betul-betul teliti mengevaluasi siswa sehingga dapat memahami tingkat pencapaian siswa terhadap ranah afektif pembelajaran.²⁴

Aspek *afektif* merupakan ranah hasil belajar yang menggambarkan penerimaan sikap, keyakinan dan tanggapan terhadap materi yang diajarkan, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kemampuan menerima (*Receiving*)
2. Kemampuan menanggapi (*Responding*)
3. Berkeyakinan (*valuing*)

²³Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 4.

²⁴Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak.*, h. 5.

4. Penerapan karya (*organisation*)
5. Ketekunan dan ketelitian (*Charecteization by a value complex*).²⁵

Memahami kutipan di atas, *afektif* merupakan ranah hasil belajar yang menggambarkan penerimaan sikap, dan keyakinan terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran akhlak ranah afektif yang diharapkan tercapai seperti menghargai ilmu, menghormati guru, menghormati teman, dan sikap *khidmat* (hormat). Peserta didik hendaknya menghormati ilmu dan memuliakan guru, dan mengikuti nasihatnya.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif.²⁶ Pengembangan kecakapan kognitif akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guruserta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa.

Pembelajaran bidang umum-akademis menekankan pada penguasaan kompetensi akademis, yaitu kecakapan dan keterampilan mengaplikasikan konsep, teori dan prinsip-prinsip ilmu dalam berbagai aspek kehidupan. Kompetensi ini mencakup kecakapan mengaplikasikan kemampuan berpikir tahap menengah dan tinggi, yaitu aplikasi, analisis sintesis, evaluasi, pemecahan masalah dan kreativitas.²⁷

²⁵Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), h. 214-215

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 53

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bagian 2, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 130

Pada aspek afektif, selain merespon dan menerima nilai, juga berlanjut pada bersikap dan berapresiasi, memadukan nilai, dan karakterisasi nilai. Peningkatan kecakapan afektif ini antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipahami dan diyakini secara mendalam. Ranah afektif (sikap) merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, pendapat, dan prasangka. Dalam kegiatan belajar sikap, upaya guru adalah membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan perubahan sikap.

c. Aspek *Psikomotorik*

Aspek psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotor sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik dan pada sebelumnya. Aspek psikomotor memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik.²⁸

²⁸Benny A Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 100

Dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir tahap tinggi, terintegrasi juga aspek kognitif dan psikomotor. Aspek-aspek inipun tidak terbatas pada aspek afektif dan psikomotor tahap rendah juga tahap-tahap menengah dan tinggi. Pada aspek psikomotor, tidak terbatas pada keterampilan dasar, tetapi pada keterampilan kerja, gerak ekspresif dan gerak interpretif-keindahan dan interpretif-kreatif.²⁹

Adapun aspek psikomotorik mencakup sebagai berikut:

1. Persepsi (*perception*)
2. Kesiapan melakukan suatu kegiatan (*set*)
3. Mekanisme (*mechanism*)
4. Respon terbimbing (*guided respons*)
5. Kemahiran (*complex overt respons*)
6. Adaptasi (*adaptation*)
7. Organisasi (*organization*)³⁰

Memahami kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa aspek psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, kesiapan melakukan suatu kegiatan, kemahiran, dan lebih berorientasi pada gerakan dan reaksi-reaksi fisik. Aspek psikomotorik menunjukkan tingkat keahlian siswa dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Pada tingkat respon terbimbing peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal.

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang lebih bersifat *faaliah* dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm 130

³⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 216

dan kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.³¹

Bentuk-bentuk hasil belajar aspek psikomotor dalam konteks pendidikan Islam seperti hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah, dan hasil belajar dalam bentuk keterampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* “nilai”. Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat lemah, memadai tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.³²

Mohan mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process wherein the parts, processes, or outcomes of a programme are examined to see whether they are satisfactory, particularly with reference to the programme’s stated objectives, or some standard of excellence*”.³³ (Evaluasi adalah proses di mana bagian-bagian, proses, atau hasil dari suatu program diperiksa untuk

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*, h. 205

³² Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1

³³ Radha Mohan, *Measurement, Evaluation And Assessment In Education*, (New Delhi: PHI Learning Private Limited, 2016), h. 27

melihat apakah mereka memuaskan, terutama dengan mengacu pada tujuan yang dinyatakan program, atau beberapa standar keunggulan).

Definisi di atas secara eksplisit menekankan pada evaluasi sebagai instrumen untuk mengukur ketercapaian program dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dipandang sebagai proses menilai validitas kurikulum dengan mengumpulkan data khusus untuk menilai, menganalisis, dan menafsirkannya berdasarkan kriteria objektif yang membantu membuat keputusan yang tepat tentang kurikulum.

Bloom dan Gay dalam A. Muri Yusuf mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pendidikan atau pembelajaran. Atau dapat juga dikatakan bahwa dalam batasan yang telah dikemukakan, di dalam evaluasi ikut masuk juga proses pengumpulan bukti untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik dalam belajar, dan selanjutnya memberikan pertimbangan terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik tersebut dengan membandingkan angka atau bukti-bukti yang didapat sebagai hasil belajar dengan tujuan atau nilai-nilai (indikator unjuk kerja) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.³⁴

Suchman dalam Rukajat memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan basil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi adalah kegiatan mencari

³⁴ A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19

sesuatu yang berharga tentang sesuatu: dalam pencarian tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³⁵

Manfaat hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: menambah pengetahuan, lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, lebih mengembangkan keterampilannya, memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas satu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan

³⁵ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.1

³⁶Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), h. 27

informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Evaluasi merupakan proses diagnostik, terapeutik, dan konstruktif yang memiliki dasar, aturan dan prosedur khusus menggunakan sarana, alat, standar dan metode ilmiah. Proses evaluasi meliputi proses pengukuran. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik objek yang akan diukur. Dari pengertian ini dipahami bahwa ada kebutuhan alat ukur untuk mengumpulkan data kuantitatif melalui penilaian dan menetapkan kompetensi yang akan diukur.

Proses pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan pendidikan ataupun bentuk-bentuk pendidikan lainnya yang terstruktur, menempatkan asesmen dan evaluasi pendidikan sebagai bagian integral dan esensial dan keseluruhan proses pendidikan. Walaupun proses pendidikan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dapat dianggap berdiri sendiri, tetapi secara keseluruhan merupakan suatu sistem dan saling berhubungan. Keberhasilan seorang pendidik, parnong atau pendidik dan tenaga penunjang lainnya dalam kegiatan pendidikan akan dicerminkan oleh keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Astiti mengemukakan bahwa evaluasi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. Penilaian berdasarkan standar (prosedur dan kriteria yang jelas). Hal ini dilakukan dengan cara guru akan membuat rubrik atau pedoman dalam memberi skor.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
7. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Menyeluruh/komprehensif berarti penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai sehingga setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan sejelas mungkin untuk dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.

9. Kontinuitas atau berkesinambungan berarti penilaian yang dilakukan hendaknya dilakukan secara kontinu. Hal ini bertujuan agar penilai memperoleh kepastian dalam mengevaluasi.
10. Sahih/valid, yakni penilalan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur sehingga instrumen yang digunakan harus diuji terlebih dahulu agar memiliki bukti kesahihan.
11. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan karena berkebutuhan khusus.
12. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.³⁷

Memahami pendapat di atas, secara umum dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip evaluasi memandu evaluator untuk merumuskan seluruh kebijakan yang terkait dengan evaluasi yang menghasilkan umpan balik akurat dalam menilai ketercapaian tujuan pendidikan. Kebijakan tersebut mencakup pengkondisian waktu evaluasi, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk menentukan pencapaian pendidikan. Evaluasi merupakan proses menentukan nilai pencapaian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi adalah proses menilai tentang kualitas objek evaluasi, berdasarkan proses pengukuran yang khusus. Dengan kata lain, evaluasi adalah ukuran nilai sesuatu dan penilaian atas nilai tersebut. Jika konsep evaluasi diterapkan dalam proses pendidikan maka perlu

³⁷ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), h. 4-5

diperhatikan semua unsur proses pendidikan terutama prestasi belajar siswa, sekolah sebagai lembaga pendidikan, manajemen, sistem dan iklim pendidikan, komponen lingkungan setempat, metode pengajaran, kurikulum yang diterapkan, aspek pengajaran, metode yang melingkupinya, Fasilitas, dan sarana yang tersedia.

4. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis. Walaupun suatu kegiatan belajar merupakan kegiatan fisik-motorik (ketrampilan) tetapi di dalamnya tetap terdapat kegiatan mental. Pada kegiatan belajar yang bersifat psikis, seperti belajar intelektual, sosial-emosi, sikap-perasaan-nilai, segi fisiknya sedikit yang sangat banyak adalah segi mentalnya.

Melalui proses belajar terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai. Makin besar atau makin tinggi atau banyak perubahan atau perkembangan itu dapat dicapai oleh siswa, maka makin baiklah proses belajar.³⁸

Indikator ketercapaian hasil belajar merupakan petunjuk pencapaian hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari perolehan nilai hasil belajar siswa sebagai berikut:

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 124

Rentang Skor	Deskripsi
80 - 100	Baik
70 - 79	Cukup
60 - 69	Kurang
45 - 59	Kurang sekali
< 44	Sangat kurang sekali ³⁹

Berdasarkan rentang skor di atas, terdapat lima rentang penilaian yang menunjukkan hasil belajar siswa, mulai dari skor maksimal 100, sampai dengan skor kurang dari 44. Perolehan skor tersebut menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Menurut Muhibbin Syah, indikator keberhasilan belajar dapat mengacu kepada perbandingan nilai angka, huruf dan predikatnya sebagai berikut:

Tabel 1
Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Predikat⁴⁰

Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,5 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

³⁹Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 21

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadan, 2011), hlm, 223

Berdasarkan tabel di atas, indikator hasil belajar dapat dilihat dari lima predikat hasil belajar, yaitu: sangat baik (80-100). Rentang nilai ini menggambarkan siswa dapat mengingat, mengetahui, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi semua kompetensi dasar. Rentang nilai baik (70-79), menggambarkan dapat mengingat, mengetahui, menerapkan, menganalisis sebagian besar kompetensi dasar tetapi kurang bisa mengevaluasi dua kompetensi dasar. Rentang nilai cukup (60-69), menggambarkan siswa dapat mengingat, mengetahui, menerapkan sebagian kompetensi dasar, tetapi kurang mampu menganalisis dan mengevaluasi beberapa kompetensi dasar.

Rentang nilai kurang (50-59), menggambarkan siswa hanya dapat mengingat, mengetahui, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi sebagian kecil kompetensi dasar. Sedangkan rentang nilai gagal (0-49) menggambarkan siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Pencapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan atau daya intelektual, lingkungan, dan faktor-faktor lainnya. Pengaruh dari berbagai faktor ini mengarahkan individu yang sedang belajar untuk bertindak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dalam menjawab dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar.

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (Internal).

Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) meliputi

- 1) Faktor jasmaniah. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya sakit, cacat tubuh, tidak berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku;
- 2) Faktor psikologis yang terdiri atas faktor intelektual yang meliputi fakta potensial, yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri; dan
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.⁴¹

Menurut Supriyadi Faktor internal meliputi (1) faktor jasmani (fisiologis), bersifat bawaan yang diperoleh dari lahir secara fisik, (2) faktor psikologis yang terdiri dari (a) faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, serta faktor kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, (b) faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu yang telah dimiliki seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan emosi. Untuk faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat), budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan), lingkungan (tempat tinggal, tempat belajar, dan spiritual).⁴²

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ini meliputi:

⁴¹Sutrisno, *Meningkatkan Minat.*, hlm., 26

⁴²Supriyadi, *Pengaruh Metode.*, h. 15.

1. *Faktor keluarga*

2. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

3. *Faktor sekolah*

4. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

5. Faktor masyarakat

6. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mas media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴³

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan dapat memberi dukungan positif dan negatif terhadap cara belajar anak, adaptasi belajar, disiplin dan respon anak terhadap pentingnya belajar yang kemudian menentukan pencapaian hasil belajarnya.

⁴³Slameto, *Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

B. Cooperative Learning

I. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merujuk pada sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dari tingkat kemampuan berbeda saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴ “Pembelajaran *cooperatif learning* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.”⁴⁵

Sedangkan menurut Made Wean, pembelajaran kooperatif *learning* adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar lainnya.⁴⁶ *Cooperative learning* merupakan model yang dalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Biasanya di dalam kelompok kecil tersebut terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok.⁴⁷

Cooperative Learning dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan

⁴⁴Mashudi, Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung. *Edudeena*, 2(2). (2018). <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724>

⁴⁵Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 28

⁴⁶Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 190

⁴⁷Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah*, (Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2022), h. 161

bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang lebih ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, *cooperative learning* menyangkut teknik pengelolaan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.⁴⁸

Stahl dalam Eko Sudarmanto mnyebut *cooperative learning is equated with any group activity or project since all members of these groups are expected to cooperate in order to complete their assignments*". Ini berarti bahwa dalam *cooperative learning* terjadi suatu aktivitas kelompok, semua anggota kelompok dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.⁴⁹

Menurut Trianto *Cooperative learning* adalah “suatu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras dan satu sama lain saling membantu.⁵⁰

Mencermati pengertian *cooperative learning* di atas, dapat dipahami bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur dimana siswa belajar bersama

⁴⁸Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 6

⁴⁹Eko Sudarmanto, et al, *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), h. 168.

⁵⁰Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 41

dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras dan satu sama lain saling membantu.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan masalah dengan cara saling membantu dan didampingi oleh guru. Dalam model *Cooperative learning* guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam kegiatan seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Oleh karena itu guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pembelajaran dengan model konvensional, seperti ceramah, sehingga siswa dituntut untuk berbagai informasi dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis yang menekankan pada konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.⁵¹

Selama pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat

⁵¹ Darmawan Harefa, et al, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), (2022). 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>

bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan. ”Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan materi.”⁵²

Pembelajaran dengan dengan pendekatan kelompok seperti *Cooperative learning*, diharapkan mampu menumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik, sehingga dapat mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, dan terbentuknya solidaritas sosial di kelas. Model pembelajaran *cooperative learning* secara tidak langsung menanamkan pada diri peserta didik konsep tolong menolong dalam kebaikan, dan memecahkan masalah yang didasarkan atas prinsip musyawarah dan kepentingan bersama.

2. Ciri-Ciri Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan menekankan pada aspek sosial, dengan menekankan pada sifat saling bekerjasama dan semangat gotong royong yang sudah menjadi ciri kehidupan bermasyarakat.⁵³ Model *cooperative learning* dapat menumbuh-

⁵²Trianto, *Model-Model Pembelajaran*. h. 56-57

⁵³Sudarti, S. Increasing Science Learning Achievement Through The Jigsaw Type Cooperative Learning Model. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 3 (2). (2022). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i2.42418>

kan pembelajaran efektif yang memiliki ciri, yaitu (a) memudahkan siswa belajar se-suatunya yang bermanfaat dan (b) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁵⁴

Secara rinci karakteristik pembelajaran kooperatif adalah: cara siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda dan; penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.⁵⁵

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kolaborasi dalam memecahkan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, adalah antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁵⁶

Cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar.⁵⁷ Menurut Isjoni

⁵⁴Haryanti, E. Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS) Sebagai Model Pembelajaran Sastra (Mengenai Teks Puisi). *Jurnal Tambora*, 3(1), (2019). 27–31. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.180>

⁵⁵Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), (2016). 67–84

⁵⁶Adolf Bastian, dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 66

⁵⁷Eko Sudarmanto, et al, *Model Pembelajaran.*, h. 168.

dalam model pembelajaran *cooperative learning*, terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran.
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman sekelompoknya.
4. Guru membantu keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁵⁸

Menurut Anita Lie tidak semua belajar kelompok termasuk pembelajaran kooperatif, melainkan harus memenuhi lima unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.⁵⁹

Dalam pembelajaran kooperatif adanya struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan siswa belajar dan mengevaluasi dirinya bersama teman sekelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi ini memungkinkan siswa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

⁵⁸Isjoni, *Cooperative Learning*, h. 20

⁵⁹Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 31

Setiap siswa dalam pembelajaran kooperatif mendapat tugas masing-masing dalam kelompoknya, sehingga secara individual siswa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik demi keberhasilan dirinya dan kelompoknya. Setiap siswa diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan siswa untuk membangun sinergi yang menguntungkan antar anggota kelompok. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental emosional siswa. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja pada pembelajaran dan dalam rangka perbaikan belajar selanjutnya

Mencermati uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama antar anggota kelompok, serta adanya tanggung jawab dari masing-masing anggota dalam menjalankan perannya, karena pada akhirnya hasil yang dikerjakan oleh kelompok tersebut akan dievaluasi kembali untuk mengetahui apakah ada kesalahan yang dilakukan.

3. Tujuan Pembelajaran Model *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif ialah

hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.⁶⁰

Menurut Trianto model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran, yaitu :

- 1) Kemampuan akademik
- 2) Penerimaan perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan sosial⁶¹

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan khususnya bagi siswa yang kurang mampu memahami materi pelajaran, untuk bekerja bersama dengan siswa yang memiliki kompetensi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam menerima perbedaan individu dan membangun keterampilan sosial, sehingga siswa merasakan adanya ketergantungan positif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Dengan

⁶⁰Nurliana Nasution, et al, *Augmented Reality dan Pembelajaran di Era Digital*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h. 89.

⁶¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran*, h. 44

demikian setiap anggota kelompok tidak akan merasa berhasil kecuali semua anggota kelompoknya berhasil pula.

C. Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Jigsaw learning adalah aktivitas pembelajaran, di mana anak didik belajar dari kelompok ahli yang merupakan teman sekelasnya sendiri. Teknik mengajar Jigsaw dikemhangkan, oleh Aronson et.aI. sebagai metode *cooperative learning*.⁶²

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.⁶³

Jigsaw merupakan merupakan metode dari pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pada dasarnya hakikat dari kerjasama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerjakelompok antar teman yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu.⁶⁴

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 386

⁶³ Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), (2016). 67–84.

⁶⁴Kusuma, A. W. Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7 (1). (2018). <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>

Cooperative learning tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.⁶⁵ “Metode *jigsaw* adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.”⁶⁶

Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metode *jigsaw* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. *Jigsaw* dilakukan dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Siswa saling berbagi informasi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Dengan menggunakan *jigsaw* siswa berbagi pengetahuan satu sama

⁶⁵Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Badung: Esensi, 2012), h. 147

⁶⁶Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 218

⁶⁷Rusman, *Model Model Pembelajaran.*, h. 217

lainnya. Siswa yang pandai membantu dan mengatasi kesulitan siswa yanglainnya.

Metode jigsaw merupakan salah satu variasi model collaborative learning di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok dengan suatu perbedaan penting, setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

2. Langkah-langkah Penerapan Metode *Jigsaw*

Metode *jigsaw* merupakan jenis metode koperatif yang penerapannya didasarkan pada kerja sama anggota kelompok, pembentukan tim ahli, dan ketergantungan positif diantara masing-masing anggota kelompok. Adapaun langkah penerapan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam tahap persiapan pilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian) sebelum memberikan pelajaran.
- b. Dalam pertemuan klasikal (kelas besar), sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstormings* ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata anak didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang haru.
- c. Bagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi pelajaran yang ada. Jika jumlah materi pelajaran yang ada adalah 5, maka kelompok yang sebaiknya dibentuk adalah 5 dengan

- jumlah anggota untuk setiap kelompok adalah 4. Jika jumlah materi pelajaran dibagi 6, maka jumlah kelompok yang harus dibentuk adalah 6, dengan jumlah anggota untuk setiap kelompok adalah 5. Posisi tempat duduk untuk setiap kelompok adalah melingkar berhadapan.
- d. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda dengan diberi batasan waktu.
 - e. Setiap kelompok diberi kesempatan mengirim anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok dengan rentang waktu yang ditentukan. Namun sebelumnya pastikan mereka telah mengerti akan tugas yang diberikan itu dengan cara menanyakannya. Bila ada yang belum mengerti beri bimbingan dan penjelasan secukupnya.
 - f. Jika setiap seorang wakil dari kelompok telah menyampaikan apa yang telah mereka pelajari, kembalikan suasana kelas ke dalam sistem kiasikal (kelas besar) kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
 - g. Beri anak didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja mereka pelajari. Pengecekan pemahaman anak didik dilakukan untuk mengetahui; sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi. ⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan metode *jigsaw* dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan memilih materi pelajaran, pengenalan topik yang akan dibahas, pembagian kelompok, pelaksanaan tugas oleh peserta didik, pembentukan anggota tim ahli, pertanyaan dan evaluasi. " Kunci metode *jigsaw* adalah interdependensi dimana tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian."⁶⁹

Setiap anggota kelompok dalam *jigsaw* ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik.*, h. 386

⁶⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah, Narulita Yusron, Bandung Nusa Media, 2015), h. 237

mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Lalu, masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut menjelaskan pada teman atau kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Metode *jigsaw* juga dapat diterapkan dengan mengacu kepada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang.
2. Tiap orang dalam timnya diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru atau kelompok ahli.
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.

Memahami pendapat di atas, penerapan metode *jigsaw* dimulai dari pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa atau lebih. Setiap anggota diberi tugas yang berbeda, dan bertugas menjelaskan materi yang dipelajari kepada anggota lain yang materinya tidak sama. Dalam *jigsaw* siswa bekerja dalam tim yang heterogen, dan diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit materi yang terdiri atas topik-topik yang berbeda.

Siswa siswa dari tim yang berbeda tetapi mempunyai topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik yang mereka bahas.

Kegiatan *jigsaw* diakhiri dengan penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga, para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu metode yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif, siswa aktif saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. “Siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berdiskusi.”⁷⁰

Secara operasional penerapan metode *jigsaw* dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

⁷⁰Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Badung: Esensi, 2012), h. 148

1. Seluruh siswa dalam kelas di bagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan sekitar lima orang
2. Tunjukkan salah seorang siswa dari setiap kelompok sebagai Pemimpin.
3. Bagi-bagilah materi pelajaran menjadi sejumlah segmen sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok.
4. Tugasilah setiap siswa dalam setiap kelompok untuk mempelajari hanya satu bagian/segmen saja dari materi pelajaran tersebut. Jadi jika ada empat orang di setiap kelompok, maka ada 4 orang siswa yang masing-masing mempelajari bagian-bagian yang berbeda.
5. Kemudian setiap siswa dalam kelompok dikumpulkan dalam kelompok tim ahli. Setiap kelompok tim ahli beranggotakan siswa dari berbagai kelompok dengan tugas mempelajari segmen yang sama. Sebaiknya siswa yang dikirim dalam kelompok tim ahli adalah rekan mereka yang kompeten dan cepat belajar.
6. Para kelompok tim ahli (*expert*) tersebut kemudian berdiskusi membahas masalah yang sama.
7. Kelompok tim ahli kemudian pulang kembali ke kelompok asalnya masing-masing.
8. Setiap anggota tim ahli menjelaskan hasil diskusi dalam kelompok tim ahli yang didatanginya atas nama kelompok tadi kepada para anggota kelompoknya yang lain.

9. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memantau diskusi, jika ada siswa yang terlalu dominan atau bersifat mengganggu dan sebagainya.
10. Terakhir guru memberikan kuis untuk menilai keterlibatan dan kecakapan individual.⁷¹

Memahami pendapat di atas, secara operasional peningkatan hasil belajar melalui penggunaan metode *jigsaw* dimulai dengan pembagian kelompok, pembagian materi atau tugas, pembentukan tim ahli, diskusi, dan daihiri dengan evaluasi. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, anggota tim ahli kembali ke kelompok semula dan menjelaskan kepada anggotanya masing masing. Siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim.

Skor-skor yang dikontribusikan siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor individual. Siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga, siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu tininya melakukan tugas dengan baik.

3. Karakteristik *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* telah dikembangkan secara intensi melalui berbagai penelitian dengan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan sosial yang positif,

⁷¹Warsono, M.S. dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 195

mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Metode *jigsaw* ini juga berpusat kepada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling tukar pendapat, saling mendukung dalam memecahkan masalah.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri murid terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung murid dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh- sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.⁷²

Ciri khas model pembelajaran tipe *jigsaw* dibentuk kelompok asal dan kelompok atau tim ahli. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diharapkan, pada akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan tes akhir sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menyerap bahan ajar dan tolak ukur bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan KBM.⁷³

Ciri khas pembelajaran kooperatif bentuk *jigsaw* adalah siswa ditugaskan dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang anggota, untuk bekerja pada materi akademik yang telah dipecah-pecah ke dalam bagian demi bagian. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa secara mandiri terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

⁷²Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), h. 14.

⁷³Samsuri, S, Implementasi Model Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Inovasi Kurikulum*, 5(1), . (2021). 37–54. <https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35624>

Selain itu, siswa di tuntut untuk salingtergantungan secara positif atau saling ketergantungan berbalas terhadap sesama teman dalam kelompok.⁷⁴

Ciri-ciri yang ditampakkan dalam metode jigsaw ini adalah a) belajar bersama dengan teman, b) saling mendengarkan pendapat antar anggota, c) belajar dari teman yang yang berbeda kelompok.⁷⁵ Dalam jigsaw siswabekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbedabeda. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang kepada individu.

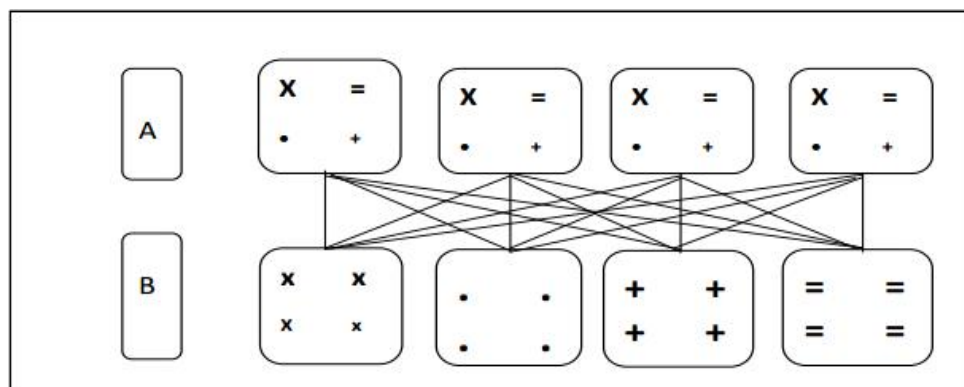
Setiap anggota dalam pembelajaran jigsaw menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Jigsaw dipakai memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting, setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.⁷⁶

⁷⁴Suprayitno, Keterampilan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), (2018). 115–128. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.105>

⁷⁵Kusuma, A. W. Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7 (1) (2018). <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>

⁷⁶Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 232

Gambar 1.
Ilustrasi Hubungan Antara Tim Asal dan Ahli
Dalam Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*⁷⁷



Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensi melalui berbagai penelitian dengan bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan sosial yang positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Metode *jigsaw* ini juga berpusat kepada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling tukar pendapat, saling mendukung dalam memecahkan masalah.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Jigsaw*

Metode sebagai alat mencapai tujuan pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Demikian pula metode *jigsaw* dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang perlu diantisipasi oleh guru.

⁷⁷Suprayitno, S.A Keterampilan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Falasila: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1), (2018). 115–128. <https://doi.org/10.36835/falasila.v9i1.105>

a. Kelebihan Metode *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat rnenumbuhkan tanggung jawab siswa, sehingga mereka terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya tugas kelompok.

Pembelajaran koperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan, diantaranya yaitu meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, dapat meningkatkan daya ingat dan dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.⁷⁸

Aktivitas belajar dengan model pembelajaran *Jigsaw*, memungkinkan siswa untuk belajar dengan mandiri, menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kreatif serta mampu menumbuhkan rasa senang dalam diri siswa dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya.⁷⁹

Metode *jigsaw* mengarahkan siswa bertanggung jawab untuk mempelajari pengetahuan secara menyeluruh dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok ditugaskan mempelajari salah satu dari komponen yang luas. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mengajarkan materi yang dipelajarinya kepada anggota lain.⁸⁰ *Jigsaw* menjadi media

⁷⁸Mailinda Wati dan Welly Anggraini, Strategi Pembelajaran Koperatif Tipe *Jigsaw*:Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 02 (1) (2019) 98-106, doi:10.24042/Ijsme.V2I1.3976

⁷⁹Maharani, I. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Farabi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5 (1), (2022). 66–70. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i1.324>

⁸⁰Elis Suryani, dan Aman, Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode *jigsaw* ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), . (2019). 34–48. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376>

pembelajaran yang komperhensif bagi remaja karena memberikan kesempatan yang sangat luas serta melatih remaja untuk berani menyuarakan pendapat dan analisa sesuai apa yang menjadi landasan pikiran mereka.⁸¹

Aktivitas belajar dengan model pembelajaran *jigsaw*, memungkinkan siswa untuk belajar dengan mandiri, menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kreatif serta mampu menumbuhkan rasa senang dalam diri siswa dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Jhonson and Jhonson dalam Rusman melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak.⁸²

⁸¹Almar'atus Sholihah, et al, Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), (2018). 162. Retrieved from http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/902

⁸²Rusman, *Model-model Pembelajaran.*, h. 219

Berdasarkan pendapat di atas, metode *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan, seperti meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, mencapai taraf pembelajaran lebih tinggi dan menumbuhkan motivasi belajar melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif. Metode *jigsaw* sebagai metode yang menekankan kerja sama siswa, mendorong berkembangnya keterampilan sosial siswa dalam memecahkan permasalahan belajar. Siswa didorong untuk saling membagi informasi kepada temannya tentang topik yang dipelajari, dan bertanggung jawab secara individu dan kelompok dalam evaluasi. Hal ini dapat mendorong timbulnya penghormatan siswa terhadap pendapat orang lain, dan menumbuhkan sikap ilmiah dalam mengajukan gagasan dan menerima kritik. Dalam *jigsaw* pengetahuan siswa hanya mempelajari topik yang menjadi tugasnya, sehingga dapat fokus untuk memahami topik tersebut secara mendalam. Di sisi lain, siswa memerlukan informasi dari temannya untuk memahami topik yang tidak dipelajarinya, sehingga menimbulkan ketergantungan positif diantara anggota kelompok.

b. Kelemahan Metode *Jigsaw*

Metode *jigsaw* selain memiliki beberapa kelebihan di atas, juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi oleh guru. Menurut Dess yang dikutip oleh Ainun Rofiq, kelemahan dari metode *jigsaw learning* adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum,

2. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif,
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.⁸³

Kelemahan tipe jigsaw terlihat dari pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua. Selain itu penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.⁸⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan kekurangan *jigsaw learning* yaitu: membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; dibutuhkan

⁸³M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1 Maret 2010, h. 10

⁸⁴Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Guepedia, 2019), h. 61-61

dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, dan kurang efektif bagi siswa yang tidak terampil dalam bekerja sama dengan siswa lain, atau memiliki kendala psikologis ketika berinteraksi dengan anggota kelompoknya.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam konteks penelitian ini adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah umum negeri. Menurut Zubaedi, “Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.”⁸⁵

Secara sederhana pendidikan Islam dimaknai sebagai praktek pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. kata Islam disini merupakan kata sifat dari keterangan pendidikan itu sendiri. Atau bisa jadi pendidikan Islam merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif Islam.⁸⁶

Miqdad Yaljan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya; kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam

⁸⁵Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274

⁸⁶Jamir, *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*, (Yogyakarta: Ruang Tentor, 2023), h. 7.

dengan versi dan metode-metode yang ada. Dan begitulah salah satu dari pakar pendidikan Islam.⁸⁷

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun), sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut :

Usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar anak setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikannya ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁸⁸

Pengertian lain mata pelajaran pendidikan agama Islam dikemukakan oleh Chabib Thaha dkk, yaitu sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu ia diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu, tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Kualifikasi tersebut dicapai dengan memberikan subyek studi selain pendidikan agama Islam. Sedangkan nilai-nilai agama Islam yang tertanam tersebut diperoleh melalui pendidikan agama Islam yang mereka pelajari.⁸⁹

⁸⁷Jamir, *Pendidikan Agama Islam dan Belajar*, h. 7.

⁸⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 88

⁸⁹Chabib Thaha dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012), h. 4

Berdasarkan kutipan di atas pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran tersendiri yang diberikan di sekolah bagi peserta didik muslim sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat dijadikan bekal dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran tersendiri merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berisi tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di sekolah bagi peserta didik muslim.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan pengetahuan agama yang sejajar dengan pendidikan agama lain, seperti pendidikan agama Kristen Katolik, pendidikan agama Kristen Protestan, pendidikan agama Hindu dan pendidikan agama Bhuda.

Pendidikan agama Islam wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus diajarkan pada setiap sekolah yang memiliki siswa yang beragama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam dianggap satu-satunya subyek pelajaran yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik muslim, sehingga juga perlu diajarkan oleh guru khusus yang menguasai ilmu ke-Islaman dan kemampuan profesional kependidikan. Selain itu guru tersebut harus memiliki komitmen terhadap agama Islam serta kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Ditinjau dari penguatan pendidikannya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen dengan semua mata pelajaran yang memiliki tujuan pembinaan moral, dan spiritual. Tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran lain harus sering dan sejalandengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan terminologi pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan di atas, maka salah satu syarat utama dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik adalah landasan dasar yang menjadi sumber utama pendidikan agama Islam di sekolah. Sumber tersebut diperlukan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

Landasan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari perspektif pendidikan Islam, maupun pendidikan nasional, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a). Landasan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Pendidikan Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum dalam rangka memberi bekal kepada peserta didik berbagai pengetahuan yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan peserta didik.

Menurut Ramayulis, “Dasar pendidikan agama Islam ialah firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW, kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur’an dan hadits yang menjadi fundamennya.⁹⁰ Menurut Zakiah Darajat “ Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al mursalah , istihasn, qiyas, dan sebagainya.”⁹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Quran, Hadis, dan ijtihad ulama, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a). Al-Quran

“Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan yang *dinukil* atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.”⁹² Dalam konteks pendidikan agama Islam, Al-Quran merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan agama Islam. Begitu pula dengan Sunnah nabi, merupakan dasar kedua setelah Al-Quran dalam upaya mendidik manusia dan mewujudkan terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam.

Jika dikaji secara turunnya wahyu yang kini dihimpun dengan baik dalam Al-Quran dapatlah disimpulkan bahwa Al- Qur'an yang turun sedikit demi sedikit selama 23 tahun itu isinya antara lain adalah: 1 petunjuk mengenai aqidah yang harus diyakini oleh manusia petunjuk aqidah ini

⁹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), h. 16

⁹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... h. 19

⁹²Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Quran dan Tafsirnya*,(Jakarta, Duta Grafika, 2009), cet ke-3, h. 6

berintikan keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan kepastian adanya hari kebangkitan perhitungan serta pembalasan kelak. 2. Mengenai syariah yaitu jalan yang harus diikuti manusia dalam perhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan manusia di dunia ini dan di akhirat kelak. 3. Petunjuk tentang akhlak mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial ketiga-tiganya aqidah syariah dan akhlak merupakan komponen agama Islam.⁹³

Memahami pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa Al-Quran merupakan sumber utama pendidikan Islam yang di dalamnya terkandung petunjuk tentang akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur materi pendidikan Islam di sekolah.

Al-Quran merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap baik pendidikan kemasyarakatan hak asasi, moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoretis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam.⁹⁴

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran merupakan sumber pendidikan Islam yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap bagi

⁹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 96 - 97

⁹⁴Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Integratif Monokotimik*, (Jakarta: Ar Ruzz Media 2011), h. 59

pendidikan kemasyarakatan, moral, akhlak, dan pedoman normatif-teoretis bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dipahami dari Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ
عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۙ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al-Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Asy-Syuura : 52)⁹⁵

Memahami ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi hidup umat manusia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, sehingga manusia mampu mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam mengatur dan mengelola karunia Allah di muka bumi.

b). Sunnah

Sunnah adalah “Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Panjta Cemerlang, 2010), h. 376

SAW.”⁹⁶ Posisi Hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan arti dari pesan-pesan ilahi yang tidak terdapat dalam Al-Quran, atau yang terdapat dalam al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.⁹⁷

Kedudukan Sunah sebagai sumber kedua dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa Rasulullah adalah sosok pendidik yang agung dan panutan utama dalam proses pendidikan Islam. Risalah yang dibawa nabi juga mengandung pesan bahwa Nabi adalah pendidik yang ditujukan untuk memberi rahmat bagi alam semesta. Menurut Ramayulis, pendidikan yang dicontohkan Nabi mengandung konsep dasar pendidikan sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmatan lil alamin*.
2. Disampaikan secara universal.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
4. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktifitas pendidikan.
5. Perilaku nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.⁹⁸

⁹⁶Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang, Pustaka Bayan, 2007), cet ke- 6, h. 1

⁹⁷Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Integratif Monokotimik*, ... h. 62

⁹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 123

Konsep dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam misi dan eksistensi Nabi sebagai pendidik dan panutan umat, dapat dipahami dari Firman Allah SWT. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab; 21)⁹⁹

Esistensi Sunnah sebagai sebagai dasar pendidikan Islam selain dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan, juga didasarkan pada bukti sejarah, bahwa keberhasilan nabi mereformasi pemikiran dan pola hidup jahiliyah, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam sesungguhnya dapat dijadikan acuan utama dalam menata kehidupan sosial, penegakan hukum, penghormatan terhadap hak individu, dan akhlakul karimah.

b). Landasan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam pendidikan nasional. Dalam hal ini, pendidikan

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., h. 420

agama menjadi sub sistem dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia, agama menjadi bagian penting dalam membangun bangsa dan merealisasikan pesan-pesan konstitusi dalam perilaku umat beragama.

Landasan pendidikan agama Islam di sekolah dalam perpektif pendidikan nasional, dapat dilihat dari Pasal 37 ayat (1) Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, wajib memuat pendidikan agama”.¹⁰⁰

Selain dalam Pasal di atas, dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pula bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”¹⁰¹

Mengacu pada Pasal di atas, keberadaan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki landasan yuridis yang kuat, terutama jika dilihat dari perspektif bahwa pendidikan agama merupakan hak yang seharusnya diterima oleh peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya.

¹⁰⁰Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰¹Pasal 12 ayat (1) huruf a Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Lebih lanjut jika dilihat dari perspektif pendidikan nasional keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah terselenggara sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Melalui UU Sisdiknas di atas pendidikan agama Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional, yang dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

3. Prinsip-prinsip Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung dalam Usman Abu Bakar dan Surohim mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam meliputi:

1. Kebutuhan atau *syumuliyah*.
2. Keterpaduan.
3. Kesenambungan.
4. Keaslian.
5. Bersifat ilmiah.
6. Bersifat praktikal.
7. Kesetiakawanan.
8. Keterbukaan.¹⁰²

Berdasarkan prinsip di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam mata pelajaran pendidikan Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara sains

¹⁰²Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang Undang Sisdiknas* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), h. 51

dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang mencakup akidah dan syariah. Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber nilai moral.

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Atiah Al- Abrasyi dalam Usman Abu Bakar dan Surahim menjelaskan secara rinci tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yaitu:

1. Kebebasan demokrasi dan persamaan dalam pendidikan
2. Pembentukan akhlak mulia
3. Menyampaikan materi sesuai dengan akal dan kemampuan
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipastikan terbuka
5. Pendidikan Islam memperhatikan aspek individu dalam kemampuan dan kesanggupan
6. Memperhatikan pembawaan insting dan bakat seseorang
7. Mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar
8. mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara
9. Mengembangkan pendidikan manusiawi persuasif dan halus

10. Mengembangkan pendidikan menyeluruh atau universal bagi rakyat
11. Mengembangkan perpustakaan untuk merangsang terus belajar membaca dan meneliti
12. Pemberian tanggung jawab atau jabatan merupakan proses pendidikan.¹⁰³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa struktur ide dasar yang menjadi titik tolak dalam membangun prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yaitu prinsip rububiyah (ke-Tuhanan), keterbukaan, demokratis, prinsip integralitas, dan prinsip kemanusiaan. Pada hakikatnya prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar yang ideal yang membedakan dengan pendidikan umum. Berdasarkan prinsip tersebut, maka pendidikan Islam akan tetap eksis di tengah pergulatan perkembangan dan perubahan zaman. Untuk itu prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan di atas, perlu dipertegas dan diperjelas kembali dengan merespon tuntutan zaman, sehingga prinsip-prinsip dasar ini dapat dioperasionalkan di lapangan, dan sinergi dengan landasan dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang akan dicapai.

4. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan panduan atau arah yang menuntun seluruh proses belajar mengajar agar siswa memiliki bekal ilmu agama yang cukup dalam menjalani kehidupan di masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁰³Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang Undang Sisdiknas, ...*h. 51

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁰⁴

Mencermati uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mencakup ranah kognitif siswa seperti memahami materi yang diajarkan, ranah afektif seperti penghayatan dan keyakinan, serta ranah psikomotorik seperti pengamalan dan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada terbentuknya akhlakul karimah.

Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber ajaran, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), h. 22

¹⁰⁵ Lihat Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ...* h. 274

Menurut Zakiah Darajdat mata pelajaran Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang berintikan 3 aspek, yaitu: aspek iman, ilmu, dan amal yang meliputi sub tujuan sebagai berikut:

1. Menumbuh suburkan, mengembangkan, dan membentuk sikap positif dan disiplin, serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak, yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt taat kepada perintah Allah Swt dan rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan karenanya ia tidak pernah mengenal lelah untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhaan Allah. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam.
3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah, melalui ibadah sholat dan lainnya, dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang

tercermin dalam akhlak perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.¹⁰⁶

Berdasarkan kuipan di atas, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap ajaran Islam, sehingga mendorong peserta didik berperilaku yang dilandasi ketaatan kepada Allah, memiliki ketrampilan sosial yang didasarkan pada penghayatan terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila salah membentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

4. Prinsip-prinsip Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulung dalam Usman Abu Bakar dan Surahim mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam meliputi:

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 89-90

1. Kebutuhan atau *syumuliyah*.
2. Keterpaduan.
3. Kesenambungan.
4. Keaslian.
5. Bersifat ilmiah.
6. Bersifat praktikal.
7. Kesetiakawanan.
8. Keterbukaan.¹⁰⁷

Berdasarkan prinsip di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam mata pelajaran pendidikan Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut *sunatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang mencakup akidah dan syariah. Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu

¹⁰⁷Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang Undang Sisdiknas* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), h. 51

menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber nilai moral.

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Atiah Al- Abrasyi dalam Usman Abu Bakar dan Surahim menjelaskan secara rinci tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yaitu:

1. Kebebasan demokrasi dan persamaan dalam pendidikan
2. Pembentukan akhlak mulia
3. Menyampaikan materi sesuai dengan akal dan kemampuan
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipastikan terbuka
5. Pendidikan Islam memperhatikan aspek individu dalam kemampuan dan kesanggupan
6. Memperhatikan pembawaan insting dan bakat seseorang
7. Mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar
8. mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara
9. Mengembangkan pendidikan manusiawi persuasif dan halus
10. Mengembangkan pendidikan menyeluruh atau universal bagirakyat
11. Mengembangkan perpustakaan untuk merangsang terus belajarmembaca dan meneliti
12. Pemberian tanggung jawab atau jabatan merupakan proses pendidikan.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa struktur ide dasar yang menjadi titik tolak dalam membangun prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yaitu prinsip rububiyah (ke-Tuhanan), keterbukaan, demokratis, prinsip integralitas, dan prinsip kemanusiaan. Pada hakikatnya prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar yang ideal yang membedakan dengan pendidikan umum. Berdasarkan prinsip

¹⁰⁸Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda*, .h. 51

tersebut, maka pendidikan Islam akan tetap eksis di tengah pergulatan perkembangan dan perubahan zaman. Untuk itu prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan di atas, perlu dipertegas dan diperjelas kembali dengan merespon tuntutan zaman, sehingga prinsip-prinsip dasar ini dapat dioperasionalkan di lapangan, dan sinergi dengan landasan dasarnya, yaitu Al-Qur an dan Sunnah serta tujuan yang akan dicapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus.¹

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang reflektif dan kontekstual, dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara terencana dan sistematis, dengan fokus pada kondisi, keadaan, dan situasi yang ada di dalam kelas.²

Berdasarkan rancangan di atas, maka penelitian ini mengadopsi penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Taggart sebagai bentuk reflektif pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan pada periode tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

¹Muhammad Rizal Pahleviannur, et al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), h. 29

²Moh. Toharudin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya untuk Pendidik yang Profesional*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), h. 2

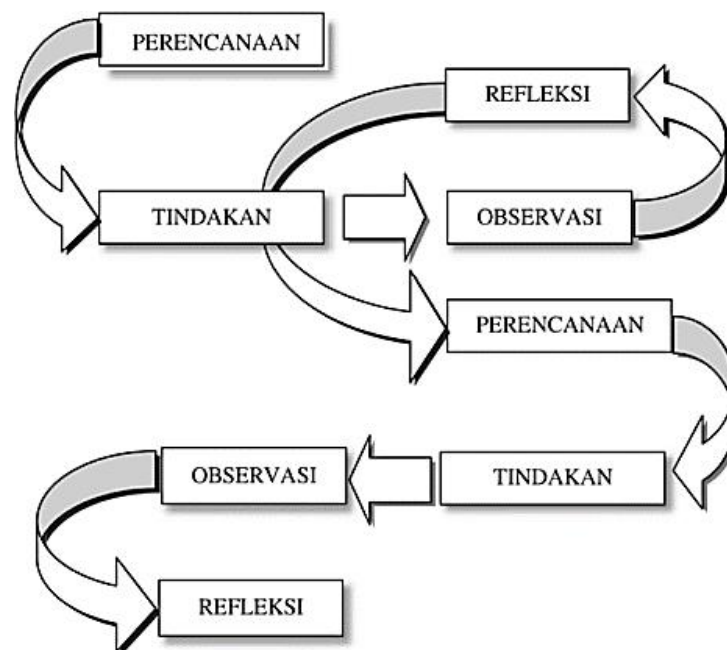
B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Ulum Sekampung. Waktu penelitian sejak pra survei sampai selesai pada Maret sampai dengan bulan Mei 2023. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIII tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 26 orang siswa.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain tindakan empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Tiap siklus terdiri dari empat langkah tindakan yang meliputi: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

Gambar 1
Siklus Penelitian tindakan³



³Hamzah B. Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 88

Berdasarkan rancangan di atas, maka tahapan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisa masalah.
- b. Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan.
- c. Menetapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan dipelajari, sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam RPP dan Silabus.
- d. Menetapkan indikator ketercapaian hasil belajar siswa pada pokok bahasan yang telah ditentukan.
- e. Menyusun kisi-kisi instrumen pre test dan pos-test
- f. Menyusun lembar observasi guru dan siswa

2. Tahap Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus meliputi 3 kali tatap muka. Oleh karena penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, maka jumlah tatap muka seluruhnya adalah enam kali tatap muka. Setiap tatap muka terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Dalam tahap tindakan ini peneliti menggunakan RPP dan silabus sebagai panduan.

3. Tahap Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih

komprehensif terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dari awal sampai akhir.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer menggunakan lembar observasi. Data-data yang dikumpulkan melalui observasi dapat berupa data kuantitatif seperti hasil jawaban siswa terhadap tes atau PR, maupun data kualitatif seperti keaktifan siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Selanjutnya hasil observasi dicatat dalam lembar observasi.

4. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengingat kembali, merenungkan, mencermati, dan menganalisa kembali suatu kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dicatat dalam lembar observasi. Dalam tahap ini dilakukan analisis data mengenai proses pembelajaran, masalah dan hambatan yang dijumpai dalam proses pembelajaran dan memperbaiki kelemahan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.⁴ Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.

⁴M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 120

dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.”⁵

Observasi dalam penelitian ini merupakan jenis observasi partisipatif karena peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Keterlibatan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan pengalaman yang dialami oleh individu dan kelompok yang diamati.

2. Test Hasil Belajar

“Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.⁶

Tes dilaksanakan sebelum penerapan metode *jigsaw* (pre test), di akhir siklus 1 (post-test 1) di akhir siklus 2 (post-test 2) dan di akhir siklus 3 (post-test 3) yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklusnya setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *jigsaw*.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 150

sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik, silabus dan RPP mata pelajaran PAI Kelas VII SMP Darul Ulum Sekampung.

E. Teknik Analisis Data

Data tes hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *jigsaw*, dianalisis dengan cara membandingkan skor tes awal dan tes akhir. Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran diperhitungkan dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_{x-y}}{s_{x-y}} \frac{1}{\sqrt{n}}$$

Dimana:

\bar{x}_{x-y} = rata-rata selisih pre-test dan post-test

S_{x-y} = standar deviasi

N = Jumlah sampel

Nilai S_{x-y} diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$s_{x-y} = \sqrt{\frac{n \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{n(n-1)}}$$

$\sum d_i$ = jumlah selisih nilai pre-test dengan nilai post-test

$\sum d^2$ = jumlah kuadrat selisih nilai pre-test dengan nilai post-test

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dari siklus ke siklus berikutnya. Adapun target yang ingin dicapai pada indikator keberhasilan ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan 90% siswa mencapai nilai ≥ 75 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Darul Ulum Sekampung

SMP Darul Ulum yang terletak di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Sekampung. SMP Darul Ulum didirikan pada tahun 2003 atas inisiatif Bapak KH. A. Mudjab Kh, selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum yang didirikan di atas tanah seluas 500 m².

Pendirian SMP Darul Ulum Sekampung didasarkan pada tuntutan dan dorongan dari masyarakat sebagai wadah pendidikan siswa untuk bekal dalam kehidupan di masyarakat. Pada tahun 2003 didirikan gedung belajar dengan jumlah 40 siswa, dengan tenaga pengajar 15 orang, serta ruang belajar yang berjumlah 3 ruang. ¹

Pada tahun 2005, pergantian Kepala SMP Darul ‘Ulum yang dilimpahkan oleh Bpk. Fitriyanto, S.Ag, kepada Bapak Drs. Sukiman, perkembangan SMP Darul Ulum semakin maju, maka pada awal tahun 2006, SMP Darul ‘Ulum dapat mengadakan Ujian Negara di tempat sendiri dengan status SMP yang telah diakui (terakreditasi).

Pada tahun 2009 kepemimpinan SMP Darul Ulum dilimpahkan kepada Bapak Afif Isa Anshori, S.Pd.I, hingga 2010, yang kemudian

¹Dokumentasi Profil SMP Darul Ulum Mei 2023 Tanggal 7, Sekampung Lampung Timur

dilanjutkan oleh Bapak Zainul Fu'at, S.Ag (2010-2011) dan Bapak Rajiyo, A.Ma.Pd hingga 2015 dengan perkembangan SMP Darul 'Ulum kian berkembang dan peningkatan jumlah murid mencapai 165 siswa, tahun 2015-2018 dipimpin oleh bapak Ahmad Abroza, tahun 2019 dipimpin oleh bapak M. Husni Ubaidillah, tahun 2020 dipimpin oleh ibu Nur Baiti dan tahun 2021 sampai 2023 ini dipimpin oleh bapak Nasrulloh, S.Pd dengan jumlah peserta didik mencapai 207 siswa. ²

Tabel 2
Profil Umum SMP Darul Ulum Sekampung

1.	Nama Sekolah	: SMP Darul Ulum Sekampung
2.	Alamat /Desa	: Sumbergede 56 A
3.	Kecamatan	: Sekampung
4.	Kabupaten	: Lampung Timur
5.	NPSN / NSS	: 10806046 / 202120403130
6.	Jenjang Pendidikan	: SMP
7.	Status Sekolah	: Swasta/Terakreditasi B
8.	SK Kelembagaan	: No. 800/567/15/SK/03
9.	SK Pendirian Sekolah	: 420/651.A/15/SK/2003
10.	Tgl SK Pendirian	: 2003-07-13
11.	Status Kepemilikan	: Yayasan
12.	Tgl SK Izin Operasional	: 1910-01-01
13.	SK Akreditasi	: 079/BAP-SM/12LPG/RKO/2013
14.	Tgl SK Akreditasi	: 2013-12-24
15.	Status Tanah	: Milik Yayasan
16.	Luas Tanah	: 2.900 m ²

Sumber: Dokumentasi Profil SMP Darul Ulum Sekampung

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Darul Ulum Sekampung

a. Visi SMP Darul Ulum Sekampung

SMP Darul Ulum Sekampung memiliki visi “Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas Islami populis dan demokratis serta mampu berpartisipasi.”

b. Misi SMP Darul Ulum Sekampung

Dalam rangka mewujudkan visi di atas, maka SMP Darul Ulum Sekampung memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun secara nasional.
- 2) Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa sikap dan perilaku secara Islami.
- 3) Menempatkan siswa sebagai subjek pencari pengetahuan dan membentuk dirinya melalui pengembangan seluruh intelegensiannya.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan yang menghasilkan siswa yang bermutu untuk selanjutnya dapat mengembangkan kepada kualitas umat dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian serta pengetahuan untuk selanjutnya dapat mengembangkan bagi pencerdasan yang nyata di masyarakat.³

³Dokumentasi Profil SMP Darul Ulum Tanggal 7 Mei 2023 ,Sekampung Lampung Timur

3. Keadaan Pendidik SMP Darul Ulum Sekampung

SMP Darul Ulum Sekampung dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas didukung oleh tenaga pengajar dan staf yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan.

Tabel 3
Keadaan Pendidik SMP Darul Ulum Sekampung

1	Nasrulloh, S.Pd	Kepala Sekolah	Mulok (Bhs. Arab)
2	Hi. Rajiyo, A.Ma.Pd	Penasehat	Bahasa Lampung
3	Hj. Siti Saudah, S.Pd	Guru	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Drs. Bahruddin	Guru	Pend. Agama Islam
5	Khamidin, S.Pd	Guru	Ilmu Pengetahuan Alam
6	Hj. Lilik Indrawati, S.Pd	Waka Kurikulum	Ilmu Pengetahuan Alam
7	Ensi Dwi Eliawati, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
8	Wiwik Khoiriyah, S.Pd.I	Guru	Pend. Agama Islam
9	Sunarto, S.Pd.I	Kepala Lab.	Penjaskes
10	Sukiyatno	Guru	Muatan Lokal (Akhlak)
11	Agustiyan Wicaksono, S.Pd	Guru	Prakarya
12	M. Kasmin	Guru	Mulok (Bhs. Jawa)
13	Iis Wakhidiyanti, S.Pd	Bendahara	Seni Budaya
14	Khoirudin, S.Pd.	BP/BK	Mulok (Fiqih)
15	Ahmad Fajarudin, S.Pd	Guru	Mulok (Q. Hadits)
16	Awalul Maratur Rosidah	Guru	Mulok (Tahsin)
17	Sriyati, S.E	Kepala Perpus	PKn
18	Gustia Devita Sari, S.Pd	Guru	Matematika
19	Dwiky Yunita Sasanti, S.E	TU	PKn

Sumber: Dokumentasi Tenaga Pendidik SMP Darul Ulum Sekampung

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah tenaga pendidik di SMP Darul Ulum Sekampung pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 22 orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan mengajar berbagai mata pelajaran.

4. Keadaan Peserta Didik SMP Darul Ulum Sekampung

Keadaan peserta didik SMP Darul Ulum Sekampung sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan Peserta Didik SMP Darul Ulum
TP. 2022/2023

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	KELAS 7.1	7	15	21	36
2	KELAS 7.2	7	14	22	36
3	KELAS 8.1	8	13	12	25
4	KELAS 8.2	8	12	14	26
5	KELAS 8.3	8	8	19	27
6	KELAS 9.1	9	16	14	30
7	KELAS 9.2	9	16	11	27
	Jumlah		94	112	207

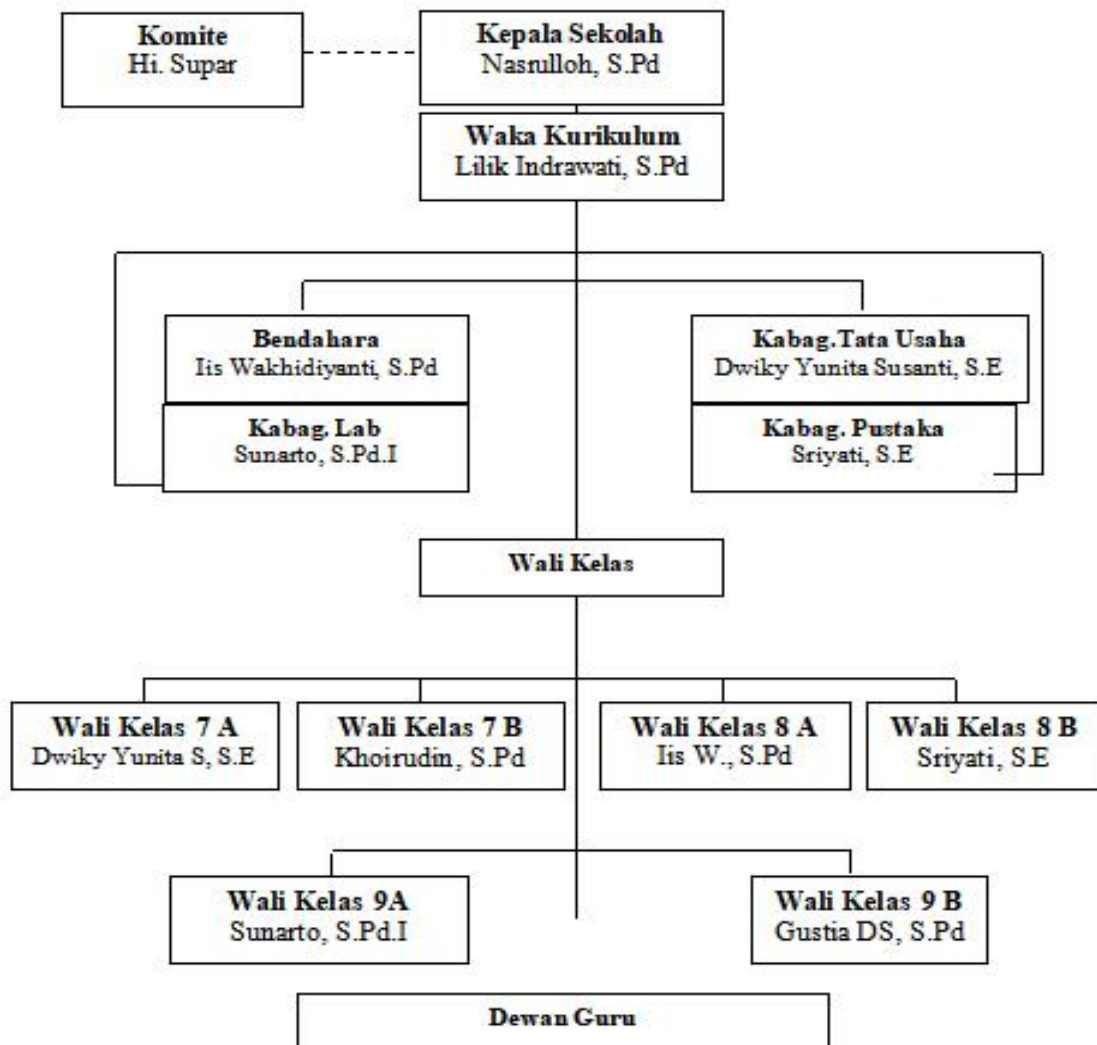
Sumber: Dokumentasi Peserta Didik SMP Darul Ulum

Berdasarkan tabel di atas, diketahui peningkatan jumlah siswa dan rombongan belajar SMP Darul Ulum dalam tiga tahun terakhir. Adapun jumlah siswa SMP Darul Ulum pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 207 orang yang terdiri dari 7 rombongan belajar.

5. Struktur Organisasi SMP Darul Ulum Sekampung

Struktur organisasi SMP Darul Ulum Sekampung menggambarkan hubungan hirarki antara komponen sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2
Struktur Organisasi SMP Darul Ulum Sekampung



Sumber: Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Darul Ulum Sekampung

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Desain Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan di kelas VII SMP Darul Ulum Sekampung dimana peneliti menemukan masalah rendahnya rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang ditandai dengan 54 % siswa yang belum tuntas belajarnya. Berdasarkan diskusi dengan guru mata pelajaran diperoleh informasi bahwa siswa kesulitan menjelaskan Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah tindakan kelas melalui penggunaan metode *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur. Desain tindakan terdiri dari 3 siklus. Materi pokok yang diajarkan adalah pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah. Pemilihan desain tindakan kelas didasarkan pada identifikasi kesulitan siswa: Peneliti mengidentifikasi kesulitan dan kekurangan pemahaman siswa terkait materi pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah, melalui pre-test dan pengamatan terhadap aktivitas siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus, yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, dan refleksi tindakan kelas pada setiap siklus. Siklus pertama merupakan tahap perencanaan dan implementasi awal, diikuti oleh siklus kedua yang melibatkan refleksi dan perbaikan berdasarkan hasil siklus sebelumnya. Jika target ketuntasan belajar sudah tercapai pada siklus kedua,

penelitian dapat diakhiri. Namun, jika masih diperlukan perbaikan, dilakukan siklus ketiga yang melibatkan perubahan tindakan kelas. Pada akhir siklus ketiga, dilakukan analisis data akhir untuk melihat tingkat ketuntasan belajar siswa dan mengevaluasi keberhasilan tindakan kelas yang dilakukan.

a. Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti merencanakan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam proses pembelajaran dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah:

- a) Menetapkan kelas penelitian, adapun kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 26 orang.
- b) Menentukan pokok bahasan.

Kompetensi dasar pada pertemuan ke-1 siklus I adalah meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar. Adapun materi pelajaran yang dibahas dalam Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah.”

- c) Mempersiapkan sumber belajar seperti buku pelajaran PAI Kelas VIII dan buku-buku pendidikan agama Islam yang relevan.
- d) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *jigsaw* (terlampir).

- e) Membuat alat pengumpul data yaitu lembar observasi aktivitas siswa.
- f) Membuat perangkat evaluasi (terlampir).

2. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan

a) Pertemuan I (Pertama)

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari tanggal 3 Mei 2023 dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi pokok bahasan pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah., dengan sub pokok bahasan kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Persiapan

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota yang seimbang. Setiap kelompok diberikan topik spesifik terkait kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan arsitektur, sistem pemerintahan, ekonomi, atau kehidupan sosial dan budaya. Guru memberikan sumber daya yang diperlukan kepada setiap kelompok, seperti buku, artikel, atau bahan pembelajaran lainnya yang relevan dengan topik yang diberikan.

Langkah 2: Pemecahan kelompok

Setiap anggota kelompok meninggalkan kelompok asal mereka dan bergabung dengan anggota kelompok yang sedang mempelajari topik yang sama. Dalam kelompok baru ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjadi ahli dalam topik yang mereka pelajari sebelumnya di kelompok asal mereka.

Langkah 3: Diskusi kelompok

Anggota kelompok eksperimen berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik yang mereka pelajari sebelumnya. Mereka saling bertukar informasi, mempresentasikan temuan mereka, dan menjelaskan konsep-konsep yang penting terkait dengan kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang diberikan.

Anggota kelompok secara kolaboratif membahas perbedaan dan persamaan antara topik-topik yang mereka pelajari serta mencoba membangun pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah 4: Kelompok asal

Setelah diskusi kelompok eksperimen selesai, setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka. Dalam kelompok asal, setiap anggota kelompok berbagi informasi dan pemahaman yang diperoleh dari diskusi kelompok eksperimen. Mereka menyampai-

kan temuan dan pemahaman mereka kepada anggota kelompok yang belum terlibat dalam diskusi sebelumnya.

Langkah 5: Evaluasi dan pematapan pemahaman

Setelah informasi dan pemahaman dibagikan kembali ke kelompok asal, anggota kelompok saling melengkapi dan memperkuat pemahaman mereka tentang kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang telah dipelajari. Guru memfasilitasi diskusi reflektif dan bertanya kepada siswa untuk memastikan pemahaman yang akurat dan mendalam. Guru memberikan umpan balik dan penjelasan tambahan yang diperlukan untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks atau menjawab pertanyaan siswa yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode jigsaw ini, siswa akan berperan aktif dalam mempelajari kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah. Mereka akan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif melalui diskusi dan kolaborasi dengan anggota kelompok yang memiliki fokus topik yang berbeda. Metode ini juga mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkaya pemahaman mereka tentang perkembangan Islam pada masa Bani Abasiyyah.

b) Pertemuan II (Kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah menghayati perilaku gemar

membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah. Adapun materi yang diajarkan adalah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Persiapan

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota yang seimbang. Setiap kelompok diberikan topik spesifik terkait perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah, misalnya, matematika, astronomi, kedokteran, fisika, atau kimia. Guru memberikan sumber daya yang diperlukan kepada setiap kelompok, seperti buku, artikel, atau bahan pembelajaran lainnya yang relevan dengan topik yang diberikan.

Langkah 2: Pemecahan kelompok

Setiap anggota kelompok meninggalkan kelompok asal mereka dan bergabung dengan anggota kelompok yang sedang mempelajari topik yang sama. Dalam kelompok baru ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjadi ahli dalam topik yang mereka pelajari sebelumnya di kelompok asal mereka.

Langkah 3: Diskusi kelompok eksperimen

Anggota kelompok eksperimen berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik yang mereka pelajari sebelumnya. Mereka saling bertukar informasi, mempresentasikan temuan mereka, dan menjelaskan konsep-konsep yang penting terkait dengan

perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang diberikan. Anggota kelompok secara kolaboratif membahas perbedaan dan persamaan antara topik-topik yang mereka pelajari serta mencoba membangun pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah 4: Kelompok asal

Setelah diskusi kelompok eksperimen selesai, setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka. Dalam kelompok asal, setiap anggota kelompok berbagi informasi dan pemahaman yang diperoleh dari diskusi kelompok eksperimen. Mereka menyampaikan temuan dan pemahaman mereka kepada anggota kelompok yang belum terlibat dalam diskusi sebelumnya.

Langkah 5: Evaluasi dan pematapan pemahaman

Setelah informasi dan pemahaman dibagikan kembali ke kelompok asal, anggota kelompok saling melengkapi dan memperkuat pemahaman mereka tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang telah dipelajari.

Guru memfasilitasi diskusi reflektif dan bertanya kepada siswa untuk memastikan pemahaman yang akurat dan mendalam. Guru memberikan umpan balik dan penjelasan tambahan yang diperlukan untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks atau menjawab pertanyaan siswa yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2023. Standar kompetensi adalah memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah. Materi yang diajarkan adalah perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Persiapan

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota yang seimbang. Setiap kelompok diberikan topik spesifik terkait perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah, misalnya, seni dan arsitektur, sastra, musik, tari, pakaian, atau makanan. Guru memberikan sumber daya yang diperlukan kepada setiap kelompok, seperti buku, artikel, gambar, atau bahan pembelajaran lainnya yang relevan dengan topik yang diberikan.

Langkah 2: Pemecahan kelompok

Setiap anggota kelompok meninggalkan kelompok asal mereka dan bergabung dengan anggota kelompok yang sedang mempelajari topik yang sama. Dalam kelompok baru ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjadi ahli dalam topik yang mereka pelajari sebelumnya di kelompok asal mereka.

Langkah 3: Diskusi kelompok eksperimen

Anggota kelompok eksperimen berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik yang mereka pelajari sebelumnya.

Mereka saling bertukar informasi, mempresentasikan temuan mereka, dan menjelaskan konsep-konsep yang penting terkait dengan perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang diberikan. Anggota kelompok secara kolaboratif membahas perbedaan dan persamaan antara topik-topik yang mereka pelajari serta mencoba membangun pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah 4: Kelompok asal

Setelah diskusi kelompok eksperimen selesai, setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka. Dalam kelompok asal, setiap anggota kelompok berbagi informasi dan pemahaman yang diperoleh dari diskusi kelompok eksperimen. Mereka menyampaikan temuan dan pemahaman mereka kepada anggota kelompok yang belum terlibat dalam diskusi sebelumnya.

Langkah 5: Evaluasi dan pematapan pemahaman

Setelah informasi dan pemahaman dibagikan kembali ke kelompok asal, anggota kelompok saling melengkapi dan memperkuat pemahaman mereka tentang perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah sesuai dengan topik yang telah dipelajari. Guru memfasilitasi diskusi reflektif dan bertanya kepada siswa untuk memastikan pemahaman yang akurat dan mendalam. Guru memberikan umpan balik dan penjelasan tambahan yang diperlukan

untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks atau menjawab pertanyaan siswa yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

3. Observasi Siklus I

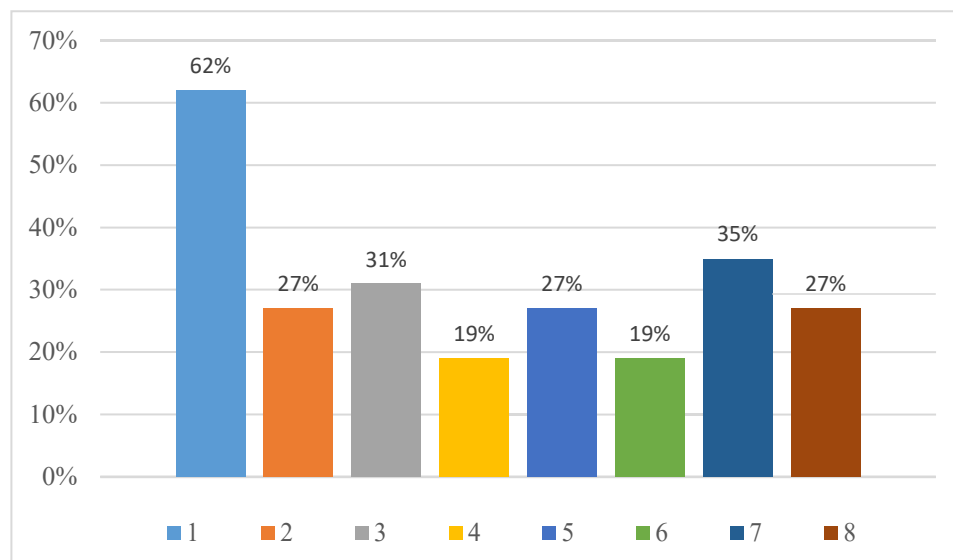
Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat data yang relevan sesuai dengan instrumen observasi yang telah disiapkan. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, partisipasi siswa, dan hasil belajar yang dicapai. Data dicatat secara tertulis, menggunakan sistem kode. Observasi mencatat kolaborasi dan bekerja sama siswa dalam kelompok jigsaw. Mencatat pertukaran informasi, dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi.

Tabel 5
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	16	61.54%
2	Mengajukan pertanyaan	7	26.92%
3	Menanggapi pertanyaan/pendapat guru	8	30.77%
4	Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa	5	19.23%
5	Bertukar pendapat dengan teman	7	26.92%
6	Menulis yang relevan dengan KBM	5	19.23%
7	Menyatakan ide dengan jelas	9	34.62%
8	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	7	26.92%

Sumber: Lembar Observasi Siklus I

Gambar 3
Aktivitas Siswa Siklus I



Sumber: Lembar Observasi Siklus I

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas 26 orang siswa diketahui aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) siklus I sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru: Terdapat 16 orang siswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki tingkat konsentrasi yang baik dalam mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru.
2. Mengajukan pertanyaan: Hanya 7 orang siswa yang mengajukan pertanyaan selama KBM. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum terlalu aktif dalam mengajukan pertanyaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.
3. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru: Hanya 8 orang siswa yang menanggapi pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh guru. Ini

menunjukkan tingkat partisipasi yang perlu ditingkatkan dalam memberikan respon terhadap interaksi dengan guru.

4. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa: Terdapat 5 orang siswa yang menanggapi pertanyaan atau pendapat dari sesama siswa. Angka ini menunjukkan adanya partisipasi dalam diskusi kelompok, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teman sekelas.
5. Bertukar pendapat dengan teman: Hanya 7 orang siswa yang terlibat dalam kegiatan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kolaborasi dan diskusi antara siswa dalam kelompok.
6. Menulis yang relevan dengan KBM: Hanya 5 orang siswa yang menunjukkan kemampuan untuk menulis hal-hal yang relevan dengan KBM. Ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam kemampuan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara tertulis terkait dengan materi pembelajaran.
7. Menyatakan ide dengan jelas: Terdapat 9 orang siswa yang mampu menyatakan ide mereka dengan jelas. Ini menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka dengan baik.
8. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM: Terdapat 7 orang siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak relevan dengan KBM.

Perilaku ini perlu mendapatkan perhatian dan tindakan untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

4. Hasil Test Siklus I

Tes dilakukan setelah selesai tindakan di akhir siklus I. Post-test di akhir siklus 1 digunakan untuk memberikan umpan balik tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran. Hasil post-test juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan instruksional tindakan yang tepat. Siswa dapat melihat sejauh mana mereka telah memahami materi dan keterampilan yang diajarkan, serta area mana yang perlu diperbaiki.

Tabel 6
Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I (Post-Test I)

No	Ketuntasan	Siswa	Persentase
1	Tuntas	12	46%
2	Tidak Tuntas	14	54%
	Jumlah	26	100%

Sumber: Hasil Post-Test I

Berdasarkan hasil post-tes, diketahui 15 siswa berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan, sedangkan 11 orang masih belum mencapainya. Dalam hal ini, perhatian perlu difokuskan pada aspek pelaksanaan metode yang belum efektif dan pentingnya mengarahkan aktivitas siswa ke prosedur penggunaan metode jigsaw.

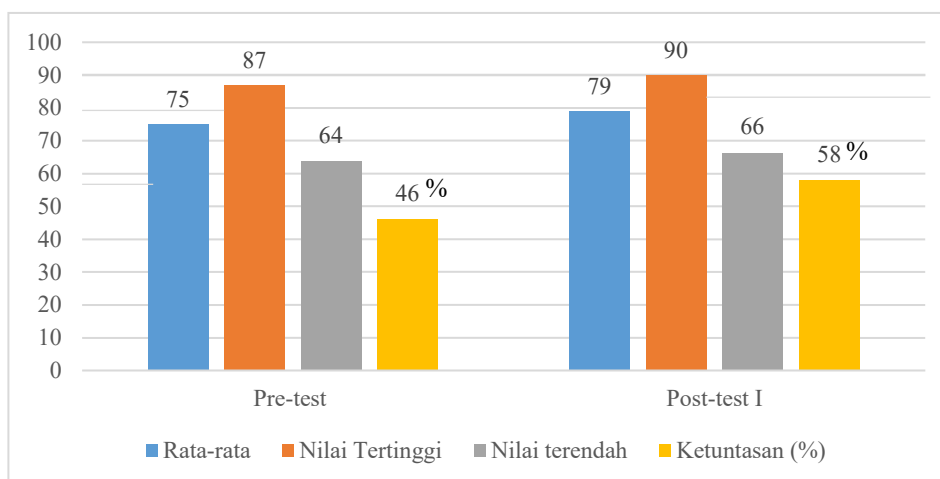
Tabel 7
Perbandingan Pre-Test dan Post-Test I

No	Aspek	Siklus I	
		Pre-test	Post-test I
1	Rata-rata	75	78
2	Skor tertinggi	87	90
3	Skor terendah	64	66
4	Tingkat ketuntasan (%)	46%	58%

Sumber: Hasil Pre-Test dan Post-Test I

Berdasarkan tabel di atas, diketahui tingkat ketuntasan belajar pada pre-test sebesar 46% dan post-test I sebesar 58%. Nilai rata-rata pre test sebesar 75 dan pada post test I 78. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum tindakan menggunakan metode jigsaw. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4
Hasil Pre-test dan Post-Test I



Sumber: Hasil Pre-test dan Post-test I

Berdasarkan gambar di atas, nilai rata-rata pre-test sebesar 75 menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa sebelum pembelajaran

dilakukan. Sedangkan nilai rata-rata post-test I sebesar 79 menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa setelah siklus pembelajaran pertama. Walaupun terjadi peningkatan, perlu diperhatikan bahwa peningkatan ini tidak signifikan.

ketuntasan pre-test sebesar 46% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Sedangkan ketuntasan post-test I sebesar 58% menunjukkan adanya peningkatan dalam pencapaian siswa setelah siklus pembelajaran pertama. Walaupun terjadi peningkatan, masih ada sebagian siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

5. Refleksi Siklus I

Berdasarkan seluruh tahapan tindakan di siklus I meliputi persiapan, tindakan dan observasi, maka

- a. Perlu mengarahkan perhatian siswa pada prosedur penggunaan metode *jigsaw* yang tepat. Instruktur (guru dan peneliti) harus menyediakan arahan yang jelas tentang bagaimana siswa harus belajar dalam kelompok, dan hasil kerja kelompok harus dievaluasi. Dengan memastikan pemahaman yang tepat tentang prosedur ini, siswa akan dapat memaksimalkan manfaat dari metode *jigsaw*.
- b. Hasil post-tes I menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *jigsaw* belum efektif dan perlu ditingkatkan. Perlu memastikan pemahaman yang tepat tentang prosedur penggunaan metode ini dan memantau

aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan meningkatkan pelaksanaan metode jigsaw, diharapkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

- c. Dari analisis data aktivitas siswa, diperlukan upaya untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya, bertukar pendapat dengan teman sekelas, dan menulis hal-hal yang relevan dengan KBM. Selain itu, perlu diberikan perhatian khusus dalam mengatasi perilaku yang tidak relevan dengan KBM guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

b. Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini didasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus ini guru lebih menekankan penjelasan materi dan merangsang siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran, memantau kesulitan siswa dan memotivasi siswa untuk semangat dalam berdiskusi atau bekerja sama.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2023, dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan adalah penyebab dari runtuhnya Bani Abasiyyah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Pembagian Kelompok

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Materi Awal

Menyampaikan materi pendahuluan kepada setiap kelompok tentang Bani Abasiyyah secara umum, termasuk latar belakang sejarah dan kejayaannya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu untuk memahami penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah.

Langkah 3: Pemecahan Materi

Setiap anggota kelompok diberikan subtopik yang berbeda tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah. Minta siswa untuk mengkaji dan menyelidiki subtopik mereka secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan sumber-sumber online yang terpercaya.

Langkah 4: Diskusi Ahli Subtopik

Siswa yang memiliki subtopik yang sama dari setiap kelompok untuk berkumpul dalam kelompok ahli subtopik. Dalam kelompok ahli subtopik, siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, dan membantu satu sama lain dalam memahami subtopik masing-masing. Pastikan setiap anggota kelompok ahli subtopik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang subtopik mereka.

Langkah 5: Pembentukan Kelompok Ahli

Setelah diskusi di kelompok ahli subtopik, minta siswa yang memiliki subtopik yang sama untuk bergabung dalam kelompok ekspert. Kelompok ekspert terdiri dari siswa yang masing-masing memiliki subtopik yang berbeda, sehingga mereka memiliki keahlian dan pengetahuan yang berbeda-beda tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah. Anggota kelompok ekspert berbagi pengetahuan mereka dan berdiskusi secara mendalam tentang subtopik mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah.

Langkah 6: Presentasi Kelompok Ahli

Setelah kelompok ahli diminta untuk kembali ke kelompok awal mereka. Di dalam kelompok awal, siswa yang memiliki subtopik yang sama saling berbagi pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan dari kelompok ekspert masing-masing. Guru meajak setiap anggota kelompok untuk mempresentasikan subtopik mereka kepada anggota kelompok yang lain, sehingga semua anggota kelompok mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah.

Langkah 7: Diskusi Kelompok

Setelah presentasi kelompok ahli, selanjutnya dulakukan diskusi kelompok tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah secara keseluruhan. Guru mendorong siswa untuk berbagi pemikiran, analisis, dan kesimpulan mereka berdasarkan informasi yang telah mereka

pelajari. Guru memfasilitasi diskusi dan membimbing setiap siswa terlibat aktif.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Memberikan tugas individu kepada setiap siswa untuk menulis esai atau membuat laporan singkat tentang penyebab runtuhnya Bani Abasiyyah. Guru mengevaluasi pekerjaan individu siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang topik dan kemampuan mereka menyampaikan informasi secara efektif.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023. Materi yang diajarkan adalah sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern.

Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Pembagian Kelompok Awal

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Pemahaman Awal

Guru memberikan kepada setiap kelompok bahan bacaan yang memberikan gambaran umum tentang Bani Abbasiyah dan sumbangan mereka terhadap keilmuan Islam dan modern. Setiap anggota kelompok membaca bahan bacaan secara individu untuk memperoleh pemahaman awal tentang topik tersebut.

Langkah 3: Studi Subtopik

Anggota kelompok yang sama yang menerima subtopik yang sama bergabung dalam kelompok ahli subtopik mereka. Dalam kelompok ahli subtopik, siswa membaca, meneliti, dan mempelajari secara mendalam tentang sumbangan Bani Abbasiyah terkait dengan subtopik mereka. Mereka harus mencatat poin-poin penting, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang relevan.

Langkah 4: Pemilihan Ahli

Setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka. Di dalam kelompok asal, setiap anggota mempresentasikan informasi dan temuan mereka mengenai subtopik kepada anggota lain di dalam kelompok. Siswa berdiskusi secara kolektif dan bersama-sama. Guru lalu pilih satu anggota yang akan menjadi ahli subtopik untuk kelompok tersebut.

Langkah 5: Pembelajaran Gabungan

Ahli subtopik dari setiap kelompok berkumpul untuk membentuk kelompok gabungan. Di dalam kelompok gabungan, para ahli subtopik berbagi informasi, pemahaman, dan temuan mereka tentang sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern.

Langkah 6: Perumusan Kesimpulan

Setiap kelompok berdiskusi bersama-sama untuk merumuskan kesimpulan tentang sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

Kelompok mempersiapkan presentasi singkat untuk membagikan kesimpulan mereka dengan kelas.

Langkah 7: Presentasi dan Diskusi Kelas

Setiap kelompok mempresentasikan kesimpulan mereka kepada seluruh kelas. Setelah setiap presentasi, adakan diskusi kelas untuk membandingkan dan menganalisis sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern. Guru memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan masukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Memberikan tugas individu kepada setiap siswa untuk menulis ringkasan atau refleksi tentang sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern. Guru mengevaluasi pekerjaan individu siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang topik dan kemampuan mereka menyampaikan informasi secara efektif.

b. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023. Materi yang diajarkan adalah tokoh dan ilmuwan pada masa Bani Abasiyyah.

Adapun kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga meliputi:

Langkah 1: Pembagian Kelompok Awal

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Penugasan

Guru memberikan setiap kelompok tugas mencari informasi tokoh atau ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah, Al-Khwarizmi (matematikawan), Al-Farabi (filsuf), atau Al-Razi (ilmuwan kedokteran). Guru memberikan bahan bacaan dan sumber daya lain yang relevan kepada setiap kelompok untuk membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang tokoh atau ilmuwan yang mereka dapatkan.

Langkah 3: Studi Individu

Setiap anggota kelompok mempelajari tokoh atau ilmuwan muslim yang telah ditugaskan secara individu. Siswa membaca bahan bacaan, meneliti, dan mempelajari secara mendalam tentang kontribusi, pemikiran, dan karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh atau ilmuwan tersebut. Siswa harus mencatat poin-poin penting, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang relevan.

Langkah 4: Pemilihan Tim Ahli

Anggota kelompok yang memiliki tugas mencari informasi tokoh atau ilmuwan muslim yang sama bergabung dalam kelompok ahli bidang masing-masing. Dalam kelompok ahli bidang masing-masing,

siswa berdiskusi dan berbagi pengetahuan serta pemahaman mereka tentang tokoh atau ilmuwan muslim yang mereka pelajari. Selama diskusi, siswa harus mencatat poin-poin penting dan fakta-fakta yang relevan.

Langkah 5: Pembelajaran Gabungan

Setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka dan menjadi penghubung informasi antara kelompok ahli bidang masing-masing. Di dalam kelompok asal, anggota kelompok berbagi informasi, pemahaman, dan temuan mereka tentang tokoh atau ilmuwan muslim yang telah mereka pelajari.

Langkah 6: Perumusan Kesimpulan

Setiap kelompok berdiskusi bersama-sama untuk merumuskan kesimpulan tentang kontribusi tokoh atau ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah. Kelompok mempersiapkan presentasi singkat untuk membagikan kesimpulan mereka dengan kelas.

Langkah 7: Presentasi dan Diskusi Kelas

Setiap kelompok mempresentasikan kesimpulan dan temuan mereka kepada seluruh kelas. Setelah setiap presentasi, adakan diskusi kelas untuk membandingkan dan menganalisis kontribusi tokoh dan ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah. Guru memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan masukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Guru memberikan tugas individu kepada setiap siswa untuk menulis ringkasan atau refleksi tentang tokoh atau ilmuwan muslim yang telah mereka pelajari. Guru mengevaluasi pekerjaan individu siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang tokoh atau ilmuwan tersebut dan kemampuan mereka menyampaikan informasi secara efektif.

3. Observasi siklus II

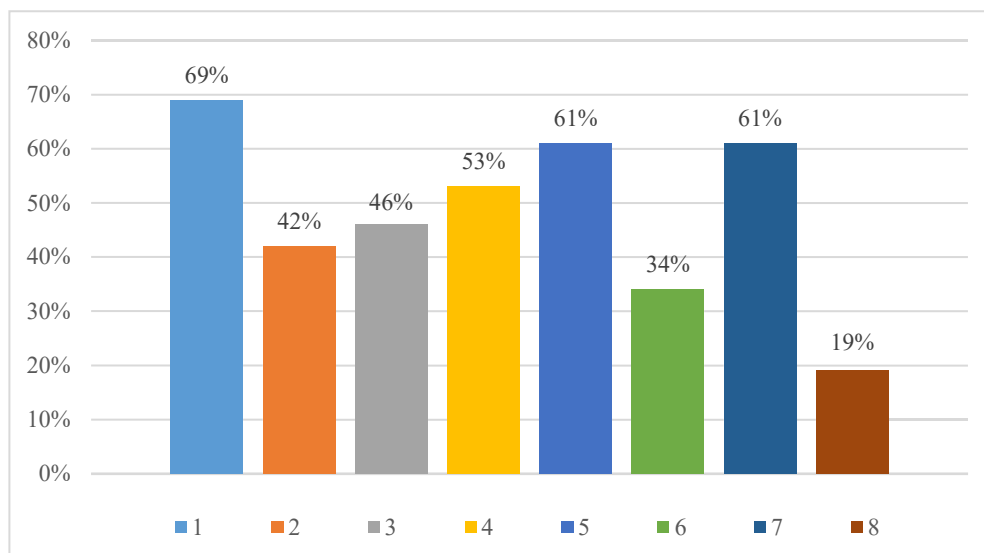
Observasi dilakukan untuk mengevaluasi implementasi strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta tingkat partisipasi dan pemahaman siswa.

Tabel 8
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	18	69.23
2	Mengajukan pertanyaan	11	42.31
3	Menanggapi pertanyaan/pendapat guru	12	46.15
4	Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa	14	53.85
5	Bertukar pendapat dengan teman	16	61.54
6	Menulis yang relevan dengan KBM	9	34.62
7	Menyatakan ide dengan jelas	16	61.54
8	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	5	19.23

Sumber: Lembar Observasi Siklus II

Gambar 5
Aktivitas Siswa Siklus II



Sumber: Lembar Observasi Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas 26 orang siswa diketahui aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) siklus II sebagai berikut:

- a. Memperhatikan penjelasan guru: Dalam kegiatan pembelajaran, 18 siswa atau sekitar 69% siswa tampak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik dalam mendengarkan penjelasan materi dari guru.
- b. Mengajukan pertanyaan: Sebanyak 11 siswa atau sekitar 42% siswa aktif mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki keingintahuan yang tinggi dan berusaha memperdalam pemahaman mereka dengan bertanya.

- c. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru: Terdapat 12 siswa atau sekitar 46% siswa yang merespons pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh guru. Ini menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa: Sebanyak 14 siswa atau sekitar 54% siswa aktif menanggapi pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh siswa lain. Hal ini menunjukkan adanya diskusi dan kolaborasi antara sesama siswa dalam pembelajaran.
- e. Bertukar pendapat dengan teman: Sebanyak 16 siswa atau sekitar 62% siswa terlibat dalam kegiatan bertukar pendapat dengan teman sejawatnya. Hal ini mencerminkan adanya kerjasama dan diskusi antar siswa dalam memahami materi yang dipelajari.
- f. Menulis yang relevan dengan KBM: Terdapat 9 siswa atau sekitar 35% siswa yang terlibat dalam kegiatan menulis yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan.
- g. Menyatakan ide dengan jelas: Sebanyak 16 siswa atau sekitar 62% siswa mampu menyatakan ide mereka dengan jelas. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pemikiran mereka secara verbal.
- h. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM: Terdapat 5 siswa atau sekitar 19% siswa yang terlihat menunjukkan perilaku yang tidak relevan

dengan kegiatan belajar mengajar. Perlu perhatian untuk mengarahkan siswa agar tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis data observasi aktivitas siswa tersebut, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan/pendapat guru dan siswa lain, bertukar pendapat dengan teman, serta menyatakan ide dengan jelas. Namun, masih perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti terkait perilaku siswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

4. Test Siklus II

Tes dilakukan setelah selesai tindakan di akhir siklus II. Post-test di akhir siklus II digunakan untuk membantu mengidentifikasi tingkat keberhasilan jigsaw dalam proses pembelajaran dan membuat penyesuaian pada pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Tabel 9
Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II (Post-Test II)

No	Ketuntasan	Siswa	Persentase
1	Tuntas	20	77%
2	Tidak Tuntas	6	23%
	Jumlah	26	100%

Sumber: Hasil Post-Test II

Berdasarkan hasil post-tes, diketahui 20 siswa berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 6 orang masih belum mencapainya. Dalam hal ini, perhatian perlu difokuskan pada aspek pelaksanaan

metode yang belum efektif dan pentingnya mengarahkan aktivitas siswa ke prosedur penggunaan metode jigsaw.

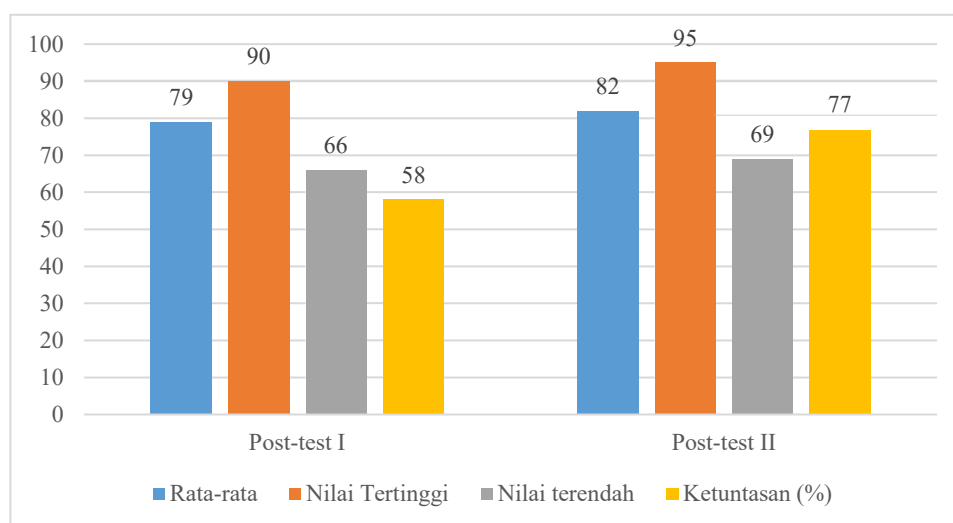
Tabel 10
Perbandingan Post-Test I dan Post-Test II

No	Aspek	Siklus II	
		Post-test I	Post-test II
1	Rata-rata	79	82
2	Skor tertinggi	90	95
3	Skor terendah	66	69
4	Tingkat ketuntasan (%)	58	77

Sumber Hasil Post-Test I dan Post-Test II

Berdasarkan tabel di atas, diketahui tingkat ketuntasan belajar pada post-test I sebesar 58% dan post-test II sebesar 77%. Nilai rata-rata pre test sebesar 79 dan pada post test II 82. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 6
Hasil Post-Test I dan Post-Test II



Sumber: Hasil Post-Test I dan Post-Test II

Berdasarkan hasil post-tes, terdapat 20 orang yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan, sementara 6 orang masih belum mencapainya. Hal ini menunjukkan belum tercapainya target ketuntasan yang diharapkan, serta perluasan peningkatan efektivitas pelaksanaan metode jigsaw dan peningkatan aktivitas siswa yang mendukung setiap tahapan jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan pemahaman antara siswa.

c. Siklus III

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus III ini didasarkan hasil refleksi pada siklus II. Pada siklus ini guru lebih menekankan agar siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya, bertukar pendapat dengan teman sekelas, dan menulis hal-hal yang relevan dengan KBM.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023, dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi pokok yang diajarkan adalah hikmah dari kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Pembagian Kelompok

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Materi Awal

Setiap kelompok diberikan topik yang berbeda terkait dengan hikmah dari kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah. Kelompok pertama mengkaji tentang perkembangan ilmu pengetahuan, kelompok kedua tentang seni dan arsitektur, kelompok ketiga tentang ekonomi dan perdagangan, kelompok keempat tentang pendidikan, dan kelompok kelima tentang kebudayaan dan perkembangan bahasa.

Langkah 3: Pemilihan Tim Ahli Topik

Setiap anggota kelompok menjadi ahli topik yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari, meneliti, dan mengumpulkan informasi terkait dengan topik yang mereka dapatkan.

Langkah 4: Diskusi Ahli Subtopik

Siswa yang memiliki subtopik yang sama dari setiap kelompok untuk berkumpul dalam kelompok ahli subtopik. Dalam kelompok ahli subtopik, siswa dapat berdiskusi, bertukar informasi, dan membantu satu sama lain dalam memahami subtopik masing-masing. Setiap anggota kelompok ahli subtopik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang subtopik mereka.

Langkah 5: Pembentukan Kelompok Ahli

Setelah setiap anggota kelompok menjadi ahli topik, mereka berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki topik yang sama. Kelompok ahli ini bertugas untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan menyusun presentasi tentang topik mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, atau sumber daya digital untuk mendapatkan informasi.

Langkah 6: Presentasi Kelompok Ahli

Setelah kelompok ahli menyusun presentasi mereka, anggota kelompok yang memiliki topik yang berbeda berkumpul kembali. Setiap anggota kelompok harus mempresentasikan topik yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Mereka memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan rinci, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami dengan baik.

Langkah 7: Diskusi Kelompok

Setelah presentasi dari setiap anggota kelompok selesai, seluruh kelas terlibat dalam sesi diskusi kelompok. Anggota kelompok berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dari presentasi masing-masing anggota kelompok. Diskusi dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hikmah dari kemajuan Islam pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Guru memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap topik yang disajikan. Evaluasi dapat berupa pertanyaan, tugas, atau kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023. Materi yang diajarkan adalah hikmah mempelajari perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Pembagian Kelompok Awal

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Pemilihan Sub-topik

Setiap kelompok diberikan sub-topik yang berbeda terkait dengan hikmah dari perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah. Kelompok pertama mengkaji tentang arsitektur, kelompok kedua tentang sastra dan puisi, kelompok ketiga tentang penemuan ilmu pengetahuan, kelompok keempat tentang tokoh dan ilmunan, dan kelompok kelima tentang penyebaran kebudayaan. Setiap kelompok mendapatkan sub-topik yang berbeda.

Langkah 3: Studi Subtopik

Anggota kelompok yang sama yang menerima subtopik yang sama bergabung dalam kelompok ahli subtopik mereka. Dalam kelompok ahli subtopik, siswa membaca, meneliti, dan mempelajari secara mendalam tentang hikmah mempelajari perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah terkait dengan subtopik mereka. Mereka mencatat poin-poin penting, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang relevan.

Langkah 4: Pemilihan Ahli

Setelah setiap anggota kelompok menjadi ahli sub-topik, mereka berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki sub-topik yang sama. Kelompok ahli ini bertugas untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan menyusun presentasi tentang sub-topik mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, atau sumber daya digital untuk mendapatkan informasi.

Langkah 5: Pembelajaran Gabungan

Ahli subtopik dari setiap kelompok berkumpul untuk membentuk kelompok gabungan. Di dalam kelompok gabungan, para ahli subtopik berbagi informasi, pemahaman, dan temuan mereka tentang sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern.

Langkah 6: Perumusan Kesimpulan

Setelah kelompok ahli menyusun presentasi mereka, anggota kelompok yang memiliki sub-topik yang berbeda berkumpul kembali. Setiap anggota kelompok harus mengajar dan mempresentasikan sub-

topik yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Guru mengarahkan agar informasi disampaikan dengan jelas dan rinci, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami dengan baik.

Langkah 7: Presentasi dan Diskusi Kelas

Setelah presentasi dari setiap anggota kelompok selesai, seluruh kelas terlibat dalam sesi diskusi kelompok. Anggota kelompok berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dari presentasi masing-masing anggota kelompok. Diskusi dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hikmah dari perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abasiyyah.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Memberikan tugas individu kepada setiap siswa untuk menulis ringkasan atau refleksi tentang sumbangan Bani Abbasiyah terhadap keilmuan Islam dan modern. Guru mengevaluasi pekerjaan individu siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang topik dan kemampuan mereka menyampaikan informasi secara efektif. Siswa diminta untuk merenungkan pembelajaran mereka menggunakan metode jigsaw. Mereka dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode ini serta memberikan saran untuk perbaikan di masa depan.

b. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2023. Materi yang diajarkan adalah memahami hikmah dari keruntuhan Bani Abasiyyah.

Adapun kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga meliputi:

Langkah 1: Pembagian Kelompok Awal

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 anggota. Setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda-beda kemampuannya dan latar belakang pengetahuannya.

Langkah 2: Penugasan

Setiap kelompok diberikan sub-topik yang berbeda terkait dengan hikmah dari keruntuhan Bani Abasiyyah. Kelompok pertama mengkaji tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abasiyyah setelah keruntuhan, kelompok kedua tentang kebebasan beragama, kelompok ketiga tentang perkembangan sastra dan seni, kelompok keempat tentang pemerintahan regional yang kuat, dan kelompok kelima tentang peran institusi keagamaan.

Langkah 3: Studi Ahli Sub-topik

Setiap anggota kelompok mempelajari sub-topik yang telah ditugaskan secara individu. Siswa membaca bahan bacaan, meneliti, dan mempelajari secara mendalam tentang sub-topik masing-masing. Siswa mencatat poin-poin penting, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang relevan.

Langkah 4: Pemilihan Tim Ahli

Setelah setiap anggota kelompok menjadi ahli sub-topik, mereka berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki sub-topik yang sama. Kelompok ahli ini bertugas untuk berdiskusi, berbagi

pengetahuan, dan menyusun presentasi tentang sub-topik mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, atau sumber daya digital untuk mendapatkan informasi.

Langkah 5: Pembelajaran Gabungan

Setiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka dan menjadi penghubung informasi antara kelompok ahli bidang masing-masing. Di dalam kelompok asal, anggota kelompok berbagi informasi, pemahaman, dan temuan mereka tentang tokoh atau ilmuwan muslim yang telah mereka pelajari.

Langkah 6: Perumusan Kesimpulan

Setelah kelompok ahli menyusun presentasi mereka, anggota kelompok yang memiliki sub-topik yang berbeda berkumpul kembali. Setiap anggota kelompok harus mengajar dan mempresentasikan sub-topik yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya. Mereka harus memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan rinci, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami dengan baik.

Langkah 7: Presentasi dan Diskusi Kelas

Setelah presentasi dari setiap anggota kelompok selesai, seluruh kelas terlibat dalam sesi diskusi kelompok. Anggota kelompok berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dari presentasi masing-masing anggota kelompok. Diskusi dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hikmah dari keruntuhan Bani Abasiyyah.

Langkah 8: Evaluasi Individu

Guru memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap sub-topik yang disajikan. Evaluasi dapat berupa pertanyaan, tugas, atau kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi. Siswa diminta untuk merenungkan pembelajaran mereka menggunakan metode jigsaw. Mereka dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode ini serta memberikan saran untuk perbaikan di masa depan.

3. Observasi siklus III

Observasi dilakukan untuk mengevaluasi implementasi strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta tingkat partisipasi dan pemahaman siswa. Data yang terkumpul dari observasi ini memberikan wawasan mendalam tentang keefektifan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, serta memberikan dasar untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

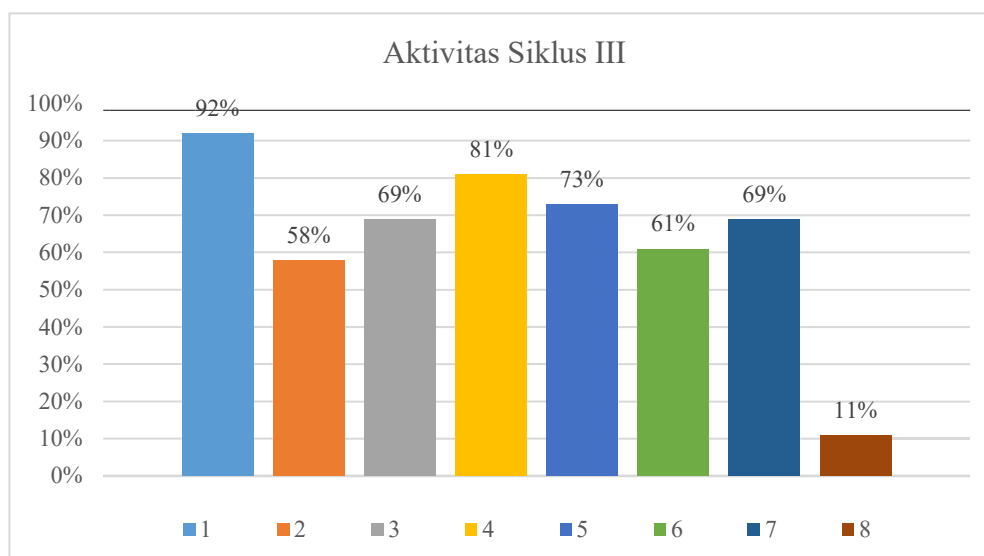
Berdasarkan analisis hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang baik dalam KBM, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan atau pendapat baik dari guru maupun siswa, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih terkait dengan perilaku yang tidak relevan dengan KBM.

Tabel 11
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

No	Kategori Pengamatan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	24	92.31
2	Mengajukan pertanyaan	15	57.69
3	Menanggapi pertanyaan/pendapat guru	18	69.23
4	Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa	21	80.77
5	Bertukar pendapat dengan teman	19	73.08
6	Menulis yang relevan dengan KBM	16	61.54
7	Menyatakan ide dengan jelas	18	69.23
8	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	3	11.54

Sumber: Lembar Observasi Siklus III

Gambar 7
Aktivitas Siswa Siklus III



Sumber: Lembar Observasi Siklus III

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas 26 orang siswa diketahui aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) siklus III sebagai berikut:

- a. Memperhatikan penjelasan guru: Terdapat 24 orang siswa yang aktif dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsentrasi yang baik dalam mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru.
- b. Mengajukan pertanyaan: Sebanyak 15 orang siswa mengajukan pertanyaan selama KBM. Ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa dalam memahami materi dan keinginan mereka untuk mendapatkan klarifikasi atau informasi tambahan dari guru.
- c. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru: Sebanyak 18 orang siswa menanggapi pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh guru. Ini menunjukkan adanya interaksi antara siswa dan guru, serta keterlibatan siswa dalam diskusi atau dialog yang terjadi dalam kelas.
- d. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa: Terdapat 21 orang siswa yang menanggapi pertanyaan atau pendapat dari sesama siswa. Ini menunjukkan adanya partisipasi siswa dalam kolaborasi dan diskusi kelompok, di mana mereka saling memberikan tanggapan atau pendapat terhadap pemikiran teman sekelas.
- e. Bertukar pendapat dengan teman: Sebanyak 19 orang siswa terlibat dalam kegiatan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Ini menunjukkan adanya kerjasama dan kolaborasi antara siswa dalam mendiskusikan dan memahami materi secara bersama-sama.
- f. Menulis yang relevan dengan KBM: Terdapat 16 orang siswa yang menunjukkan kemampuan untuk menulis hal-hal yang relevan dengan

KBM. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan pemahaman dan gagasan mereka secara tertulis terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

- g. Menyatakan ide dengan jelas: Sebanyak 18 orang siswa mampu menyatakan ide mereka dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka dengan baik, sehingga memudahkan pemahaman dan interaksi dalam konteks KBM.
- h. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM: Terdapat 3 orang siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak relevan dengan KBM. Perilaku ini mungkin dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa lainnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis data observasi aktivitas siswa tersebut, sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan/pendapat guru dan siswa lain, bertukar pendapat dengan teman, serta menyatakan ide dengan jelas. Namun, masih perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti terkait perilaku siswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

4. Test Siklus III

Tes dilakukan setelah selesai tindakan di akhir siklus III. Post-test di akhir siklus III untuk membantu mengidentifikasi tingkat keberhasilan *jigsaw* dalam proses pembelajaran dan membuat penyesuaian pada pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Tabel 12
Tes Hasil Belajar Siswa Siklus III (Post-Test III)

No	Ketuntasan	Siswa	Persentase
1	Tuntas	25	96%
2	Tidak Tuntas	1	4%
	Jumlah	26	100%

Sumber: Hasil Post-Test III

Berdasarkan hasil post-tes, diketahui 25 siswa (96%) yang tuntas dan hanya 1 siswa (4%) yang tidak tuntas dalam mencapai target tindakan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai target yang ditetapkan dalam tindakan kelas pada siklus ini. Hal ini dapat dianggap sebagai indikasi keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan.

Tabel 13
Perbandingan Pre Test dan Post-Test

No	Data	Skor		Rata-rata	Ketuntasan	
		Terendah	Tertinggi		Tuntas	Tidak
1	Pre test	64	87	75	12	14
2	Post-test I	66	90	79	15	11
3	Post-test II	69	95	82	20	6
4	Post-test II	73	95	84	25	1

Sumber Pre-test dan post-test diolah

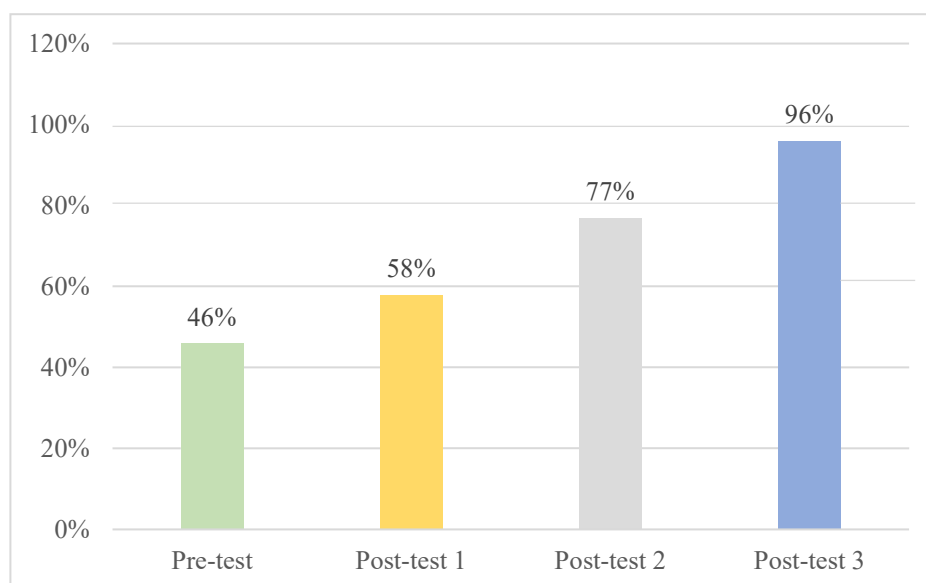
Berdasarkan data tabel di atas, berikut adalah analisis hasil data ketuntasan belajar dari setiap siklus:

- a. Pre-test: Dari total 26 orang siswa, sebanyak 12 orang (46%) mencapai ketuntasan belajar pada pre-test. Hal ini memberikan

gambaran awal tentang kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan kelas.

- b. Post-test I: Setelah dilakukan tindakan kelas, sebanyak 15 orang siswa (58%) mencapai ketuntasan belajar pada post-test I. Terdapat peningkatan dari pre-test sebanyak 3 orang siswa.
- c. Post-test II: Pada siklus kedua, terdapat peningkatan lebih lanjut dalam ketercapaian ketuntasan belajar. Sebanyak 20 orang siswa (77%) mencapai ketuntasan belajar pada post-test II. Terdapat peningkatan sebanyak 5 orang siswa dari post-test I.
- d. Post-test III: Pada siklus ketiga, terdapat peningkatan lagi dalam ketercapaian ketuntasan belajar. Sebanyak 25 orang siswa (96%) mencapai ketuntasan belajar pada post-test III. Terdapat peningkatan sebanyak 5 orang siswa dari post-test II.

Gambar 8
Ketuntasan Belajar Pres-Test I dan Post-Test



Sumber: Data pre-test dan post-test diolah

Berdasarkan data di atas, ketercapaian target tindakan dan signifikansi kenaikan dari setiap siklus. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari siklus ke siklus. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kelas yang dilakukan berhasil meningkatkan ketuntasan belajar secara bertahap. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari siklus ke siklus. Partisipasi siswa dalam post-test juga meningkat, yang menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

5. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dapat disusun poin penting dari seluruh tahapan tindakan di setiap siklus sebagai berikut:

- a. Keaktifan siswa: Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya keaktifan dan keterlibatan yang meningkat dari siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa metode dan strategi yang digunakan berhasil menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Efektivitas metode: Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam tindakan kelas memberikan hasil yang positif. Metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi yang dipelajari.

- c. Keterlaksanaan prosedur: Hasil yang meningkat pada setiap siklus menunjukkan bahwa prosedur tindakan kelas dijalankan dengan baik. Pelaksanaan tindakan kelas secara teratur dan konsisten memberikan hasil yang positif dalam mencapai target pembelajaran.

2. Efektifitas Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Pengukuran efektivitas dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan hasil tes dari pre-test hingga post-test 3 menggunakan rumus *t-test paired sample*. Pengujian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran.

a. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Jika data terdistribusi secara normal, maka rumus paired sample t-test dapat digunakan dengan keyakinan yang lebih besar dalam menguji signifikansi perbedaan hasil tes.

Hipotesis Nol (H_0): Data berdistribusi normal.

Hipotesis Alternatif (H_a): Data tidak berdistribusi secara normal.

Kriteria penerimaan dan penolakan:

- 1) Jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan data berdistribusi secara normal.

- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 14
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	0.157	26	0.100	0.928	26	0.068
Post-test I	0.158	26	0.094	0.933	26	0.091
Post-test II	0.104	26	0.200	0.959	26	0.381
Post-test III	0.134	26	0.200	0.940	26	0.137

Sumber: Diolah dari Data Pre-Test, Post-Test I , Post-test II dan Post-test III

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk di atas, maka interpretasi hasilnya adalah sebagai berikut:

Pre-test:

Nilai signifikansi (*p-value*) Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.100 dan Shapiro-Wilk sebesar 0.068. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, kedua nilai *p-value* tersebut lebih besar dari α . Oleh karena itu hipotesis nol (H_0) ditolak dan data pre-test berdistribusi secara normal.

Post-test I:

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.094 dan Shapiro-Wilk sebesar 0.091. Kedua nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan data post-test I terdistribusi secara normal.

Post-test II:

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0.381. Kedua nilai *p-value* tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak data post-test II terdistribusi secara normal.

Post-test III:

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0.137. Kedua nilai *p-value* tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan data post-test III terdistribusi secara normal.

Berdasarkan interpretasi di atas, semua data pre-test dan post-test pada tiga siklus tidak menunjukkan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) sehingga data memenuhi syarat dalam pengujian normalitas .

b. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan pada 25 butir soal test dengan sampel uji coba 20 orang siswa, sebagaimana terlampir. Hasil uji validitas menunjukkan semua butir soal dinyatakan valid berdasarkan rumus korelasi Pearson dan dapat memprediksi kemampuan atau konstruk yang diukur oleh test. Validitas tersebut menunjukkan keakuratan dan kehandalan dalam mengukur variabel yang diinginkan sehingga memenuhi kriteria dalam mengukur variabel yang diuji.

c. Uji Signifikansi Perbedaan

Uji signifikansi perbedaan hasil tes adalah prosedur statistik untuk menentukan signifikansi perbedaan antara dua kelompok atau kondisi dalam variabel yang diukur. Peneliti bermaksud mengidentifikasi apakah perbedaan yang diamati antara kelompok atau kondisi tersebut terjadi secara kebetulan atau akibat dari faktor yang diteliti.

1) Uji Signifikansi Perbedaan Pre-Test dan Post-Test I

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test I.
- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test I.

Kriteria penerimaan dan penolakan:

- Jika nilai signifikansi (p -value) lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.
- Jika nilai signifikansi (p -value) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.⁴

Pengujian hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test* dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

⁴Febriyani Eka Supriatin, et al, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Makasar: Cendekia Publisher, 2022), h. 53.

Tabel 15
Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Pre-Test dan Post-Test I

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pres test - Pos test	-3.385	1.835	0.36	-4.126	-2.644	-9.407	25	<0.001

Sumber:

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I.

Signifikansi perbedaan juga dapat dilihat dari perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Simbol t (harga mutlak t) nilainya selalu positif. Jika didapat nilai t_{hitung} negatif, maka harga mutlaknya diperoleh dengan menghilangkan tanda negatif, setelah itu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} .⁵ Nilai t_{hitung} sebesar -9,407 harga mutlaknya = 9.407. Nilai $t_{\text{tabel}} = 2.06390$ diperoleh dari *degree of freedom* ($Df = n - k$). Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9.407 > 2.06390$) yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test I.

2) Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test I dan Post-Test II

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan antara post-test I dan post-test II

⁵Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 72.

- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan signifikan antara post-test I dan post-test II

Kriteria penerimaan dan penolakan:

- Jika nilai signifikansi (p -value) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.
- Jika nilai signifikansi (p -value) lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak⁶

Pengujian hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test* dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test I dan Post-Test II

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post test I- Pos test II	-3.423	1.701	0.334	-4.110	-2.736	-10.260	25	0.000

Sumber:

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga p -value lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang berarti hipotesis nol ditolak dan

⁶Febriyani Eka Supriatin, et al, *Buku Ajar.*, h. 53.

hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test I dan post-test II.

Signifikansi perbedaan juga dapat dilihat dari perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Simbol t (harga mutlak t) nilainya selalu positif. Jika didapat nilai t_{hitung} negatif, maka harga mutlaknya diperoleh dengan menghilangkan tanda negatif, setelah itu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} .⁷ Nilai t_{hitung} sebesar -10.260 harga mutlaknya $= 10.260$. Nilai $t_{\text{tabel}} = 2.06390$ diperoleh dari *degree of freedom* ($Df = n - k$). Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-10.260 > 2.06390$) yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil post-test I dan post-test II.

3) Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test II dan Post-Test III

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan antara post-test II dan post-test III
- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan signifikan antara post-test II dan post-test III

Kriteria penerimaan dan penolakan:

- Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.
- Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$), maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak⁸

⁷Suyono, *Analisis Regresi.*, h. 72.

⁸Febriyani Eka Supriatin, et al, *Buku Ajar.*, h. 53.

Pengujian hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test* dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Uji Signifikansi Perbedaan Post-Test II dan Post-Test III

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post test II-Pos test III	-2.385	1.416	0.278	-2.957	-1.813	-8.585	25	0.000

Sumber: Data Post-Test II dan Post-Test III diolah

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III.

Signifikansi perbedaan juga dapat dilihat dari perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Simbol t (harga mutlak t) nilainya selalu positif. Jika didapat nilai t_{hitung} negatif, maka harga mutlaknya diperoleh dengan menghilangkan tanda negatif, setelah itu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} .⁹ Nilai t_{hitung} sebesar -8.585 harga mutlaknya $= -8.585$. Nilai $t_{\text{tabel}} = 2.06390$ diperoleh dari *degree of freedom* ($Df = n - k$). Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8.585 > 2.06390$) yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil post-test II dan post-test III.

⁹Suyono, *Analisis Regresi.*, h. 72.

C. Pembahasan

1. Desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Penelitian ini menggunakan desain tindakan kelas melalui penggunaan metode *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur. Desain tindakan terdiri dari 3 siklus. Materi pokok yang diajarkan adalah pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah. Pemilihan desain tindakan kelas didasarkan pada identifikasi kesulitan siswa: Peneliti mengidentifikasi kesulitan dan kekurangan pemahaman siswa terkait materi pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah, melalui pre-test dan pengamatan terhadap aktivitas siswa.

Kondisi awal pra-tindakan, hasil belajar PAI menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang rendah. Tingkat ketuntasan belajar yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pada kondisi ini, diperlukan refleksi mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar.

Langkah-langkah perbaikan harus diambil untuk meningkatkan tingkat ketuntasan belajar. Salah satunya adalah melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan, dan perlu mencari alternatif metode yang lebih efektif. Selain itu, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi,

berkolaborasi, dan melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah mereka terima dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Beberapa faktor yang berperan terhadap ketuntasan belajar diantaranya metode pembelajaran yang tidak efektif, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, kualitas pengajaran yang tidak memadai, atau faktor-faktor eksternal seperti kurikulum yang tidak sesuai atau dukungan yang kurang dari lingkungan belajar.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik, maka penerapan metode pembelajaran guru harus efektif dan efisien.¹⁰

Aktivitas belajar dengan model pembelajaran Jigsaw, memungkinkan siswa untuk belajar dengan mandiri, menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kreatif serta mampu menumbuhkan rasa senang dalam diri siswa dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya.¹¹

Penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI, mendorong siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperluas wawasan mereka melalui kolaborasi dengan teman sekelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam Jigsaw, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan

¹⁰Heriansyah, *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 3023), h. 85

¹¹Maharani, I. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Farabi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5 (1), (2022). 66–70. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i1.324>

menguasai satu bagian materi secara menyeluruh. Ketika mereka bertemu dengan anggota kelompok lain, mereka dapat berbagi pengetahuan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik yang dipelajari. Dalam PAI, metode ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jigsaw menjadi media pembelajaran yang komprehensif karena memberikan kesempatan yang sangat luas serta melatih remaja untuk berani menyuarakan pendapat dan analisa sesuai apa yang menjadi landasan pikiran mereka.¹² *Jigsaw* mempromosikan kolaborasi dan kerjasama antar siswa. Setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam membantu anggota kelompok lain memahami materi. Dalam konteks PAI, ini dapat memfasilitasi diskusi yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama dan nilai-nilai moral.

Jigsaw mendorong setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka harus memahami dan menguasai bagian tertentu dari materi agar dapat mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini memicu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dan menghilangkan ketergantungan pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menunjukkan interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh

¹²Almar'atus Sholihah, et al, Metode Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), (2018). 162. Retrieved from http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/902

positif tersebut adalah meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi *intrinsik* (kesadaran individu) dan meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.¹³

Pendekatan kolaboratif dalam jigsaw didasarkan pada prinsip bahwa kerjasama antara beberapa model atau agen dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada menggunakan model tunggal. Dalam Jigsaw siswa saling bergantung satu sama lain. Kesuksesan individu dalam tugas mereka tergantung pada informasi yang diberikan oleh siswa lain. Oleh karena itu, kerjasama dan komunikasi yang efektif antara siswa tersebut kunci keberhasilan jigsaw. Jigsaw dapat mengatasi keterbatasan dan kelemahan masing-masing individu dan memanfaatkan kekuatan mereka secara kolektif.

2. Efektifitas Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur

Efektivitas adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴ "Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan". Jadi apabila tujuan tersebut telah dicapai, baru dapat dikatakan efektif. Miller dalam menyebut "*Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments*", yang artinya efektivitas

¹³Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Edisi Kedua, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)., h. 219

¹⁴Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik*, (Bandung: Erlangga, 2016), h. 280.

dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem-sistem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas merujuk pada peningkatan hasil yang dicapai dibandingkan produk sebelumnya dalam jangka waktu tertentu sesuai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

Pengukuran efektivitas metode pembelajaran Jigsaw dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui perbandingan perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode Jigsaw. Data hasil belajar pra tindakan dan setelah tindakan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Data hasil belajar pra tindakan mengacu pada pengumpulan informasi tentang kemampuan atau pengetahuan siswa sebelum mereka mengalami intervensi atau tindakan melalui penggunaan metode jigsaw. Setelah tindakan dilakukan, data hasil belajar pasca tindakan dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan pre-test dan post-test I diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang berarti ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test I. Dengan kata lain, terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam periode antara pre-test dan post-test I.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan post-test I dan post-test II diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$. Nilai ini menunjukkan *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang

¹⁵Dian Purwanti, Efektivitas Perubahan Kebijakan, (Padang: Azka Pustaka, 2022), 46.

berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test I dan post-test II. Hasil ini mengindikasikan ada peningkatan yang signifikan hasil belajar antara post-test I dan post-test II, sebagai akibat dari intervensi penggunaan metode jigsaw dalam periode antara kedua tes tersebut.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan antara post-test II dan post-test III, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Artinya, ada peningkatan yang signifikan hasil belajar antara post-test II dan post-test III, sebagai hasil dari intervensi penggunaan metode jigsaw yang dilakukan dalam periode antara kedua tes tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dalam setiap siklus.

Secara keseluruhan, pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Metode *jigsaw* memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, baik dalam periode antara pre-test dan post-test I, post-test I dan post-test II, maupun

post-test II dan post-test III. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode jigsaw efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun Faktor penghambat pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pendidikan agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur adalah siswa kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertukar pendapat, dan menyatakan ide mereka dengan jelas. Selain itu juga adanya perilaku yang tidak relevan dengan KBM.

Perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti sikap siswa yang tidak mendukung atau tidak terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang mengganggu kelas dengan bicara keras, berteriak, bercanda, atau melakukan tindakan yang mengalihkan perhatian siswa lain. Gangguan semacam ini dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa serta menghambat proses pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya terlihat dari siswa yang tidak aktif dalam proses KBM, seperti tidak mengajukan pertanyaan, tidak berpartisipasi dalam diskusi, atau tidak mengerjakan tugas dengan serius, akan kehilangan peluang untuk belajar secara maksimal. Hal ini menunjukkan kelemahan jigsaw yang perlu diantisipasi oleh guru dan peneliti.

Kelemahan tipe jigsaw juga terlihat dari pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua. Selain itu penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara

kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.¹⁶

Penugasan anggota kelompok sebagai ahli dalam *jigsaw* untuk topik tertentu sering kali tidak sesuai dengan kemampuan atau kompetensi yang harus dipelajarinya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pemahaman materi yang harus dijelaskan oleh anggota kelompok yang memiliki kemampuan rendah.

Secara keseluruhan, metode *jigsaw* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti pembagian kelompok yang tidak heterogen, ketidaksesuaian penugasan dengan kemampuan siswa, dominasi siswa yang aktif dalam diskusi, kesulitan siswa dengan kemampuan rendah dalam menjelaskan materi, serta kesulitan pengendalian dan persiapan awal yang memadai.

¹⁶Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Guepedia, 2019), h. 61-61

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang dapat diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur adalah desain *jigsaw* dengan 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang yang bersifat heterogen dari segi kemampuan akademik dan latar belakang sosial. Setiap kelompok memiliki pemimpin, dan materi pelajaran dibagi menjadi beberapa topik pembahasan yang sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok. Setiap siswa belajar satu topik pembahasan tertentu, dan kemudian siswa dengan topik pembahasan yang sama dari kelompok yang berbeda berkumpul dalam kelompok tim ahli untuk berdiskusi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan hasil diskusi kepada anggota kelompok lainnya. Guru memantau diskusi dan melakukan penilaian individu melalui kuis.

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran PAI, mendorong siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran,

meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperluas wawasan mereka melalui kolaborasi dengan teman sekelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah:

1. **Desain Pembelajaran:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI melalui penggunaan metode jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada materi pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada Masa Abbasiyyah. Oleh karena itu, implikasinya adalah disarankan untuk menerapkan desain pembelajaran ini dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Ulum Sekampung Lampung Timur atau juga dapat diadopsi dalam konteks pembelajaran PAI di institusi pendidikan lainnya.
2. **Peningkatan Hasil Belajar PAI:** Penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II, serta antara post-test II dan post-test III. Implikasinya adalah metode jigsaw dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan hasil belajar PAI secara keseluruhan.
3. **Aktivitas dan Keterlibatan Siswa:** Penggunaan metode jigsaw dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka berkolaborasi dengan teman sekelompok, berbagi

informasi, dan saling membantu dalam memahami materi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kerjasama dan kerja tim.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi tindakan dalam penerapan metode jigsaw:

1. Heterogenitas kelompok: Untuk mengatasi pembagian kelompok yang tidak heterogen, penting untuk melakukan analisis kemampuan siswa secara seksama. Sebaiknya kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam, sehingga setiap kelompok memiliki kombinasi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat membantu dalam memperkaya interaksi dan saling mendukung antar anggota kelompok.
2. Penugasan yang sesuai: Peneliti dan guru perlu memperhatikan dengan cermat penugasan anggota kelompok sebagai ahli dalam topik tertentu. Penugasan tersebut harus sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat menguasai dan menjelaskan dengan baik materi yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Fasilitasi kelompok: Untuk mengurangi dominasi siswa yang lebih aktif dalam diskusi, penting untuk memberikan peran dan tanggung jawab yang seimbang kepada setiap anggota kelompok. Fasilitator atau guru dapat mengatur dan mengarahkan diskusi agar setiap anggota kelompok memiliki

kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Teknik seperti "membagikan waktu berbicara" atau "diskusi berpasangan" dapat membantu memperluas partisipasi siswa.

4. Dukungan bagi siswa dengan kemampuan rendah: Peneliti dan guru perlu perlu memberi dukungan tambahan kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah dalam menjelaskan materi. Guru dapat memberikan bimbingan dan penguatan secara individual atau dalam kelompok kecil sebelum diskusi dilakukan. Pemberian bahan bacaan tambahan, ringkasan, atau panduan langkah demi langkah dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah untuk memahami dan menjelaskan materi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Integratif Monokotimik*, Jakarta: Ar Ruzz Media 2011
- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta Kencana, 2009
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Adolf Bastian, dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, Depok: Rajawali Pers, 2020
- Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Almar'atus Sholihah, et al, Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 11 2018). 162. Retrieved from http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/902
- Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Deepublish, 2023
- Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021
- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo, 2008
- Ardi Wira Kusuma, Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal, *Jurnal Konselor Volume 7 Number 1 2018*, pp. 26-30, DOI: 10.24036/02018718458-0-00
- Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Gallery, 2018
- Benny A Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, Jakarta: Kencana, 2016
- Chabib Thaha dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012

- Darmawan Harefa, et al, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 81 (2022). 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Panjta Cemerlang, 2010
- Dian Purwanti, Efektivitas Perubahan Kebijakan, Padang: Azka Pustaka, 2022
- Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, 2020
- Effendi-Hasibuan, et al, Jigsaw learning strategy in a diverse science-classroom setting: Feasibility, challenges, and adjustment. *Cakrawala Pendidikan*, 39 3 (2020) 733–745. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.30634>
- Eko Sudarmanto, et al, Model Pembelajaran Era Society 5.0, Cirebon: Penerbit Insania, 2021
- Elis Suryani, dan Aman, Efektivitas pembelajaran IPS melalui implementasi metode jigsaw ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 61 . (2019). 34–48. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.17376>
- Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2020 hlm. 65
- Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, Guepedia, 2019
- Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Wacana Prima, 2008
- Haryanti, E. Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS) Sebagai Model Pembelajaran Sastra Mengenal Teks Puisi). *Jurnal Tambora*, 3 1 (2019). 27–31. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.180>
- Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik*, Bandung: Erlangga, 2016
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Jamir, Pendidikan *Agama Islam dan Belajar*, Yogyakarta: Ruang Tentor, 2023
- Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017

- Kusuma, Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw. *Konselor*, 7 1) 2018). <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Luh Putu Mahyuni, *Strategi Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi Pada Jurnal Bereputasi*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran Bandung : Wacana Prima*, 2008
- M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam* , dalam *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No. 1 Maret 2010
- Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 h. 190
- Made Wean, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Maharani, I. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Farabi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5 1 2022). 66–70. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i1.324>
- Mailinda Wati dan Welly Anggraini, Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 02 1) 2019) 98-106, doi:10.24042/Ijsme.V2i1.3976
- Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Mashudi, Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung. *Edudeena*, 22). 2018). <https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724>
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Depok: Rajawali Pers, 2020
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persadan, 2011

- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Malang, Pustaka Bayan, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran, dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*, Jakarta: IMTIMA, 2007
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nur Ainun Lubis dan Hasrul Harahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 11 (2016). 67–84
- Nurliana Nasution, et al, *Augmented Reality dan Pembelajaran di Era Digital*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Radha Mohan, *Measurement, Evaluation And Assessment In Education*, New Delhi: PHI Learning Private Limited, 2016
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Penerjemah, Narulita Yusron, Bandung Nusa Media, 2015
- Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019
- Samsuri, S, Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Inovasi Kurikulum*, 51 . (2021). 37–54. <https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35624>
- Sayyid Muhammad az Za'lawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, alih bahasa Abdul Hayyie Al-Katani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press 2007
- Slamet Riyanto, dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Slameto, *Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

- Sudarti, S. Increasing Science Learning Achievement Through The Jigsaw Type Cooperative Learning Model. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 3 2. 2022. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i2.42418>
- Sugiharto, *Metode Statististik untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto. *Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan* edisi revisi). Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara,2009)
- Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Jakarta: Wacana Prima, 2008
- Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah /Madrasah*, Purwokerto: Zahira Media Publisher, 2022
- Suprayitno, Keterampilan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran KooperatifJigsaw. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 91 (2018). 115–128. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.105>
- Supriyadi, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2018 hlm. 13.
- Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2021 hlm. 22.
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Badung: Esensi, 2012
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Badung: Esensi, 2012 h. 148
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang Undang Sisdiknas* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005
- Warsono, M.S. dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: Rosdakarya, 2013
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing 2000
- Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012

Lampiran Hasil Tes

No	Nilai Hasil Test KKM = 75			
	Pre-Test	Post-Test 1	Post-Test II	Post-Test III
1	71	74	78	80
2	70	78	82	85
3	81	83	85	87
4	85	90	93	95
5	66	73	72	78
6	82	85	88	90
7	70	73	80	84
8	87	90	92	94
9	73	76	80	82
10	72	74	78	80
11	84	86	89	91
12	73	75	79	82
13	80	85	87	90
14	78	80	84	86
15	70	73	75	78
16	81	88	90	92
17	78	82	85	88
18	71	74	77	77
19	80	83	86	86
20	66	69	73	75
21	85	87	94	94
22	68	70	73	77
23	86	88	95	95
24	69	70	74	78
25	64	66	69	73
26	65	71	74	77
Total	1955	2043	2132	2194
Rata-2	75	79	82	84
Tuntas	12	15	20	25
Tidak Tuntas	14	11	6	1
% Tuntas	46%	58%	77%	96%
% Tidak Tuntas	54%	42%	23%	4%

Lampiran Hasil Uji Coba Test pada 20 sampel di luar subjek penelitian

No	PILIHAN GANDA																				ESSAY					Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1	3	0	3	3	0	3	3	0	3	0	3	0	0	0	0	3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	52	
2	3	0	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	6	8	6	8	4	83	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	6	6	4	2	84	
4	3	3	0	3	3	0	3	0	0	3	3	0	3	3	3	0	0	3	0	0	2	2	3	4	4	48	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	6	6	6	2	86	
6	0	0	3	0	0	3	0	3	3	0	0	0	3	0	0	3	3	0	0	3	3	6	6	4	4	2	49
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	78	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	6	6	4	6	86	
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	79	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	6	4	4	4	82	
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	6	6	4	4	86	
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	3	6	6	4	85	
13	3	3	3	3	3	3	0	0	3	3	3	3	0	3	0	3	0	3	0	0	2	4	4	2	2	53	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	6	6	4	4	86	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	6	6	6	6	6	87	
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	6	4	4	4	82	
17	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	6	6	8	4	87	
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	6	4	2	80	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	6	3	8	4	85	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	4	4	6	4	84	

Hasil Uji Validitas Kriteria 0,05 (95%)

No	R _{hitung}	R _{tabel}	Ket.
1.	0.4755	0,468	Valid
2.	0.4886	0,468	Valid
3.	0.4924	0,468	Valid
4.	0.4755	0,468	Valid
5.	0.6540	0,468	Valid
6.	0.4924	0,468	Valid
7.	0.6417	0,468	Valid
8.	0.5323	0,468	Valid
9.	0.4924	0,468	Valid
10.	0.6540	0,468	Valid
11.	0.4755	0,468	Valid
12.	0.6663	0,468	Valid
13.	0.7984	0,468	Valid
14.	0.6540	0,468	Valid
15.	0.6049	0,468	Valid
16.	0.4924	0,468	Valid
17.	0.5579	0,468	Valid
18.	0.4755	0,468	Valid
19.	0.6540	0,468	Valid
20.	0.6540	0,468	Valid
21.	0.4992	0,468	Valid
22.	0.5486	0,468	Valid
23.	0.5473	0,468	Valid
24.	0.4817	0,468	Valid
25.	0.4758	0,468	Valid

Lampiran Hasil Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Pre-test dan Post-test I

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre-test	.157	26	.100	.928	26	.068
post-tets I	.158	26	.094	.933	26	.091

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pre-test	Mean		75.19	1.428
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	72.25	
	Mean	Upper Bound	78.13	
	5% Trimmed Mean		75.16	
	Median		73.00	
	Variance		53.042	
	Std. Deviation		7.283	
	Minimum		64	
	Maximum		87	
	Range		23	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		.135	.456
	Kurtosis		-1.388	.887
post-tets I	Mean		78.58	1.431
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	75.63	
	Mean	Upper Bound	81.52	
	5% Trimmed Mean		78.60	
	Median		77.00	
	Variance		53.214	
	Std. Deviation		7.295	
	Minimum		66	
	Maximum		90	
	Range		24	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		.108	.456
	Kurtosis		-1.346	.887

2. Uji Normalitas Post-test I dan Post-Test II

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
post-test I	.158	26	.094	.933	26	.091
Post-test II	.104	26	.200*	.959	26	.381

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

		Statistic	Std. Error
post-test I	Mean		78.58
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	75.63
	Mean	Upper Bound	81.52
	5% Trimmed Mean		78.60
	Median		77.00
	Variance		53.214
	Std. Deviation		7.295
	Minimum		66
	Maximum		90
	Range		24
	Interquartile Range		12
	Skewness		.108
	Kurtosis		-1.346
			.456
Post-tes II	Mean		82.00
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	78.95
	Mean	Upper Bound	85.05
	5% Trimmed Mean		81.97
	Median		81.00
	Variance		57.120
	Std. Deviation		7.558
	Minimum		69
	Maximum		95
	Range		26
	Interquartile Range		14
	Skewness		.126
	Kurtosis		-1.115
			.456
		.887	

3. Uji Normalitas Post-test II dan Post-Test III

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
post-test II	.104	26	.200*	.959	26	.381
post-test III	.134	26	.200*	.940	26	.137

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

		Statistic	Std. Error
pos-test II	Mean	82.00	1.482
	95% Confidence Interval	Lower Bound	78.95
	for Mean	Upper Bound	85.05
	5% Trimmed Mean		81.97
	Median		81.00
	Variance		57.120
	Std. Deviation		7.558
	Minimum		69
	Maximum		95
	Range		26
	Interquartile Range		14
	Skewness	.126	.456
	Kurtosis	-1.115	.887
post-test III	Mean	84.38	1.333
	95% Confidence Interval	Lower Bound	81.64
	for Mean	Upper Bound	87.13
	5% Trimmed Mean		84.40
	Median		84.50
	Variance		46.166
	Std. Deviation		6.795
	Minimum		73
	Maximum		95
	Range		22
	Interquartile Range		12
	Skewness	.116	.456
	Kurtosis	-1.266	.887

Lampiran Hasil Uji Signifikansi Perbedaan

1. Uji Signifikansi Perbedaan Pre-Test dan Post-Tes I

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pres test	75.19	26	7.283	1.428
	pos test	78.58	26	7.295	1.431

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pres test & pos test	26	.968	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Pos Test I	-3.385	1.835	0.360	-4.126	-2.644	-9.407	25	0.000

2. Uji Signifikansi Perbedaan Post-Tes I dan Post-test II

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	post test 1	78.58	26	7.295	1.431
	post-test 2	82.00	26	7.558	1.482

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	post test 1 & post-test 2	26	.974	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	post test 1 post-test 2	-3.423	1.701	0.334	-4.110	-2.736	-10.260	25	0.000

3. Uji Signifikansi Perbedaan Post-Tes II dan Post-test III

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	post test 2	82.00	26	7.558	1.482
	post test 3	84.38	26	6.795	1.333

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	post test 2 & post test 3	26	.986	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	post test 2 post-test 3	-2.385	1.416	0.278	-2.957	-1.813	-8.585	25	0.000

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS I**

No	Nama	Aktivitas							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Faiz Kholifadin			✓					✓
2	Farid Firnanda					✓	✓	✓	
3	Fiorenza Dini Maulida	✓							✓
4	Galih permadi	✓			✓			✓	
5	Galih Wicaksono								✓
6	Keisya Lintang Azizah	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
7	Kintan Eka Puspita Sari					✓			
8	Leo Nardo Delviero	✓	✓			✓			
9	Lutviatul Nada Purwaningrum	✓				✓	✓	✓	
10	Mariya Ulfa	✓							
11	Mellysya Ajeng Putri	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
12	Melvia Ristiani	✓							
13	Muhammad Afriyansyah	✓							
14	Muhammad Farkhan	✓		✓					
15	Muhammad Misbahul Munir					✓			
16	Najwa el Ulya	✓	✓	✓			✓		
17	Puspita Sari	✓							
18	Putri Nirmala								✓
19	Rafi Ramadani	✓	✓	✓			✓	✓	
20	Ramadhani Safitri								✓
21	Rehan Andra Dwinatan	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
22	Rehan Fadil Umbara								
23	Usin Angga Dinata	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
24	Miftahul Khoiri					✓			
25	Muslimah	✓					✓	✓	✓
26	Rahma Septia Putri					✓			✓
	Jumlah	16	7	8	5	7	5	9	7
	Persentase	62%	27	31%	19%	27%	19%	35%	26%

Keterangan:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru
4. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa
5. Bertukar pendapat dengan teman
6. Menulis yang relevan dengan KBM
7. Menyatakan ide dengan jelas
8. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS II**

No	Nama	Aktivitas							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Faiz Kholifadin	✓		✓		✓		✓	✓
2	Farid Firmanda		✓		✓	✓	✓	✓	
3	Fiorenza Dini Maulida	✓			✓				✓
4	Galih permadi	✓			✓	✓		✓	
5	Galih Wicaksono	✓					✓		
6	Keisya Lintang Azizah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Kintan Eka Puspita Sari				✓	✓		✓	
8	Leo Nardo Delviero	✓	✓			✓	✓		
9	Lutviatul Nada Purwaningrum	✓			✓	✓	✓	✓	
10	Mariya Ulfa	✓			✓	✓			
11	Mellysya Ajeng Putri	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
12	Melvia Ristiani	✓				✓		✓	
13	Muhammad Afriyansyah	✓			✓			✓	
14	Muhammad Farkhan	✓		✓		✓			
15	Muhammad Misbahul Munir		✓		✓	✓	✓		
16	Najwa el Ulya	✓	✓	✓			✓	✓	
17	Puspita Sari	✓			✓	✓		✓	
18	Putri Nirmala		✓				✓		✓
19	Rafi Ramadani	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
20	Ramadhani Safitri				✓				✓
21	Rehan Andra Dwinatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	Rehan Fadil Umbara					✓			
23	Usin Angga Dinata	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
24	Miftahul Khoiri		✓		✓	✓		✓	
25	Muslimah	✓			✓		✓	✓	
26	Rahma Septia Putri				✓	✓			✓
	Jumlah	18	11	12	14	16	9	16	5
	Persentase	69%	42%	46%	54%	62%	35%	62%	19%

Keterangan:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru
4. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa
5. Bertukar pendapat dengan teman
6. Menulis yang relevan dengan KBM
7. Menyatakan ide dengan jelas
8. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
SIKLUS III**

No	Nama	Aktivitas							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Faiz Kholifadin	✓		✓	✓	✓		✓	
2	Farid Firmanda	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Fiorenza Dini Maulida	✓			✓	✓	✓		✓
4	Galih permadi	✓	✓		✓	✓	✓	✓	
5	Galih Wicaksono	✓		✓	✓		✓		
6	Keisya Lintang Azizah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Kintan Eka Puspita Sari			✓	✓	✓	✓	✓	
8	Leo Nardo Delviero	✓	✓			✓	✓		
9	Lutviatul Nada Purwaningrum	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Mariya Ulfa	✓			✓	✓			
11	Mellysya Ajeng Putri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Melvia Ristiani	✓				✓		✓	
13	Muhammad Afriyansyah	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
14	Muhammad Farkhan	✓		✓		✓		✓	
15	Muhammad Misbahul Munir	✓	✓		✓	✓	✓	✓	
16	Najwa el Ulya	✓	✓	✓			✓	✓	
17	Puspita Sari	✓			✓	✓		✓	
18	Putri Nirmala		✓		✓		✓		
19	Rafi Ramadani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	Ramadhani Safitri	✓			✓		✓		✓
21	Rehan Andra Dwinatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	Rehan Fadil Umbara	✓				✓	✓		
23	Usin Angga Dinata	✓	✓	✓	✓		✓	✓	
24	Miftahul Khoiri		✓		✓	✓		✓	
25	Muslimah	✓		✓	✓		✓	✓	
26	Rahma Septia Putri	✓			✓	✓	✓		✓
	Jumlah	24	15	18	21	19	16	18	3
	Persentase	92%	58%	69%	81%	73%	62%	69%	12%

Keterangan:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pertanyaan/pendapat guru
4. Menanggapi pertanyaan/pendapat siswa
5. Bertukar pendapat dengan teman
6. Menulis yang relevan dengan KBM
7. Menyatakan ide dengan jelas
8. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

SOAL PRE TEST
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SMP DARUL `ULUM SEKAMPUNG

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat !

1. Masa pendirian Dinasti Abbasiyah terjadi pada tahun:
 - a) 750 M
 - b) 762 M
 - c) 786 M
 - d) 800 M
2. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Al-Mansur
 - b) Harun al-Rashid
 - c) Al-Mahdi
 - d) As-Saffah
3. Dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasan dan kemajuan pada masa pemerintahan:
 - a) Al-Mansur
 - b) Harun al-Rashid
 - c) Al-Mahdi
 - d) As-Saffah
4. Salah satu contoh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Penemuan mesin uap
 - b) Pengembangan sistem angka Arab
 - c) Penemuan radio
 - d) Pembuatan pesawat terbang
5. Salah satu ilmuwan terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Ibn Sina (Avicenna)
 - b) Albert Einstein
 - c) Isaac Newton
 - d) Galileo Galilei
6. Kontribusi Ibn Sina (Avicenna) dalam ilmu pengetahuan adalah:
 - a) Penemuan hukum gravitasi
 - b) Pengembangan teori relativitas
 - c) Penemuan sistem angka Arab
 - d) Pengembangan ilmu kedokteran

7. Salah satu contoh perkembangan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Penciptaan tari saman
 - b) Pembangunan Taj Mahal
 - c) Penulisan kitab Shahnameh
 - d) Munculnya seni lukis impresionisme
8. Kemunduran Dinasti Abbasiyah dimulai pada masa pemerintahan:
 - a) Al-Mansur
 - b) Harun al-Rashid
 - c) Al-Ma'mun
 - d) Al-Musta'sim
9. Salah satu hikmah yang dapat dipetik dari kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Kejayaan dalam bidang perdagangan
 - b) Penyebaran Islam ke berbagai wilayah
 - c) Pembangunan infrastruktur yang modern
 - d) Pentingnya menjaga stabilitas politik
10. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pusat kekuasaan berada di kota:
 - a) Baghdad
 - b) Mekkah
 - c) Kairo
 - d) Damaskus
11. Salah satu pencapaian terkenal dalam bidang matematika pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Teori relativitas
 - b) Penemuan angka nol
 - c) Hukum gravitasi
 - d) Penemuan roda
12. Salah ilmuwan Muslim lainnya pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
 - a) Al-Khwarizmi
 - b) Leonardo da Vinci
 - c) Charles Darwin
 - d) Louis Pasteur

13. Al-Khwarizmi terkenal dalam bidang:
- a) Matematika
 - b) Astronomi
 - c) Biologi
 - d) Fisika
14. Salah satu ilmuwan Muslim yang berkontribusi dalam bidang astronomi pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:
- a) Al-Kindi
 - b) Al-Farabi
 - c) Al-Biruni
 - d) Al-Razi
15. Kontribusi Al-Biruni dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang:
- a) Matematika
 - b) Astronomi
 - c) Biologi
 - d) Fisika
16. Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, terdapat perkembangan pesat dalam bidang:
- a) Seni rupa
 - b) Pendidikan
 - c) Teknologi militer
 - d) Pariwisata
17. Salah satu faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah:
- a) Penyakit wabah
 - b) Perang saudara
 - c) Kejahatan kriminalitas
 - d) Bencana alam
18. Salah satu dampak dari kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah:
- a) Timbulnya kesenjangan sosial yang besar
 - b) Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat
 - c) Kekuasaan yang semakin stabil
 - d) Penyebaran Islam yang meluas

19. Salah satu hikmah dari kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah:

- a) Pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan
- b) Keberhasilan dalam menaklukkan wilayah baru
- c) Kemajuan dalam teknologi informasi
- d) Pentingnya eksplorasi penjelajahan angkasa

20. Pada akhirnya, Dinasti Abbasiyah digantikan oleh kekuasaan:

- a) Umayyah
- b) Ayyubiyah
- c) Mamluk
- d) Seljuk

B. Essay

1. Siapa pendiri Dinasti Abbasiyah?
2. Siapa pemimpin yang berperan penting dalam mencapai masa keemasan Dinasti Abbasiyah dan kapan masa keemasan tersebut terjadi?
3. Jelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan dampak positif terhadap masyarakat saat itu.
4. Siapa penguasa terakhir yang memimpin Dinasti Abbasiyah ?
5. Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan masa keemasan Dinasti Abbasiyah!

SOAL POST-TEST II
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SMP DARUL `ULUM SEKAMPUNG

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat !

1. Siapakah khalifah Bani Abbasiyah yang dikenal yang sangat cinta kepada ilmu filsafat?
 - a. Harun ar-Rasyid
 - b. Al-Ma'mun
 - c. Abdullah Al-Saffah
 - d. Al-Khawarizmi
2. Harun ar-Rasyid memanfaatkan kekayaan negara untuk:
 - a. Membangun rumah sakit
 - b. Mendirikan lembaga pendidikan dokter
 - c. Membangun pemandian umum
 - d. Semua jawaban di atas benar
3. Apa nama lembaga yang menjadi pusat penerjemahan pada masa pemerintahan Al-Ma'mun?
 - a. Baitul-Hikmah
 - b. Baghdad
 - c. Samarra
 - d. Babilonia
4. Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan khalifah siapa?
 - a. Harun ar-Rasyid
 - b. Al-Ma'mun
 - c. Abdullah Al-Saffah
 - d. Al-Khawarizmi
5. Di bawah ini yang merupakan faktor pendorong lahirnya ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah adalah?
 - a. Asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain
 - b. Kemajemukan dalam pemerintahan dan politik
 - c. Stabilitas ekonomi dan politik
 - d. Gerakan penerjemahan manuskrip kuno

6. Apa strategi yang digunakan Dinasti Abbasiyah untuk mengokohkan dinastinya dan memperluas pengaruhnya?
 - a. Menerapkan sistem administrasi pemerintahan Persia
 - b. Melakukan nikah silang dengan wanita-wanita Persia
 - c. Mengadopsi kebudayaan bangsa-bangsa lain
 - d. Meningkatkan stabilitas ekonomi dan politik
7. Pada masa Dinasti Abbasiyah, kemajuan yang dicapai tidak hanya mencakup kepentingan sosial saja, tetapi juga aspek peradaban dalam semua aspek kehidupan. Sebutkan salah satu aspek yang termasuk dalam kemajuan tersebut!
 - a. Pertanian
 - b. Perdagangan
 - c. Industri
 - d. Semuanya benar
8. Siapakah khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang memanfaatkan kemajuan perekonomian untuk pembangunan di sektor sosial dan pendidikan?
 - a. Harun ar-Rasyid
 - b. al-Manshur
 - c. al-Ma'mun
 - d. Abdullah ibn Abbas
9. Apa tujuan utama dari gerakan penerjemahan manuskrip kuno pada masa Bani Abbasiyah?
 - a. Mengenalkan budaya bangsa Arab kepada bangsa-bangsa lain
 - b. Memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah
 - c. Menciptakan stabilitas ekonomi dan politik
 - d. Memperoleh pengetahuan dari hasil karya cendekiawan Yunani
10. Apa yang menjadi salah satu karya besar Al-Ma'mun dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahannya?
 - a. Pembangunan Baitul-Hikmah
 - b. Penerjemahan buku-buku Yunani
 - c. Mendirikan sekolah
 - d. Menggaji penerjemah
11. Apa fungsi utama Baitul-Hikmah yang dibangun oleh Al-Ma'mun?
 - a. Pusat penerjemahan buku-buku asing
 - b. Pusat kegiatan ilmiah dan budaya
 - c. Pusat pendidikan dengan perpustakaan besar

- d. Pusat pertemuan para cendekiawan
12. Apa tujuan dibangunnya perpustakaan pribadi di lingkungan istana pada masa Bani Abbasiyah?
- a. Sebagai lembaga pendidikan untuk keluarga istana
 - b. Sebagai tempat penyimpanan manuskrip kuno
 - c. Sebagai pusat pertemuan para cendekiawan
 - d. Sebagai lembaga penelitian dan kajian ilmu pengetahuan
13. Siapakah ahli matematika, astronomi, astrologi, dan geografi yang berasal dari Persia dan dikenal sebagai Bapak Aljabar?
- a. Harun ar-Rasyid
 - b. Al-Ma'mun
 - c. Abdullah Al-Saffah
 - d. Al-Khawarizmi
14. Tokoh cendekiawan Islam di bidang ilmu falak adalah:
- a. al-Farazi
 - b. Abu Masyar al-Falaky
 - c. Jabir bin Hayyan
 - d. Raihan Bairuny
15. Apa yang dilakukan para astronom di observatorium yang dibangun oleh Khalifah Al Makmun?
- a. Mengamati gerakan benda-benda langit dengan seksama dan sistematis
 - b. Membangun perangkat observasi seperti busur 90° , astrolab jarum penunjuk, dan bola dunia
 - c. Menguji semua unsur penting dalam kitab Al Maqest
 - d. Melakukan perhitungan luas permukaan bumi
16. Apa karya pertama Al-Khawarizmi dalam bidang matematika?
- a. Buku tentang aljabar
 - b. Buku tentang astronomi
 - c. Buku tentang geometri
 - d. Buku tentang logaritma
17. Siapakah tokoh cendekiawan Islam di bidang ilmu filsafat yang dikenal dengan al-Farabi?
- a. Abu Nasyar Muhammad bin Muhammad bin Tarhan
 - b. Al-Ma'mun
 - c. Ibn Sina

- d. Al-Khawarizmi
18. Siapa tokoh yang dikenal sebagai bapak ilmu kimia pada masa Bani Abbasiyah?
- Jabir bin Hayyan
 - Ibnu Sina
 - al-Farabi
 - Ibnu Bajjah
19. Bidang keilmuan yang dikembangkan oleh al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali adalah?
- Filsafat
 - Kedokteran
 - Astronomi
 - Hadis
20. Salah satu hikmah yang dapat dipetik dari kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah:
- Kejayaan dalam bidang perdagangan
 - Penyebaran Islam ke berbagai wilayah
 - Pembangunan infrastruktur yang modern
 - Pentingnya menjaga stabilitas politik

B. Essay

- Jelaskan faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah!.
- Bagaimana peran Khalifah Al-Ma'mun dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahannya?
- Mengapa Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Al-Ma'mun?.
- Apa yang dimaksud dengan "The Golden Age" dalam perkembangan kebudayaan pada masa Bani Abbasiyah?
- Mengapa mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki hikmah yang penting?

SOAL POST-TEST III
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SMP DARUL 'ULUM SEKAMPUNG

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat !

1. Siapakah pendiri Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H / 750 M?
 - a. Abdullah Al-Saffah
 - b. Harun ar-Rasyid
 - c. Al-Ma'mun
 - d. Abdullah ibn Abbas
2. Siapakah khalifah yang terkenal dalam Dinasti Abbasiyah dan dianggap sebagai salah satu puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah?
 - a. Harun ar-Rasyid
 - b. Abdullah Al-Saffah
 - c. Al-Ma'mun
 - d. Umar bin Farukhan
3. Siapakah khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang terkenal dengan julukan "Khalifah Pencerahan" karena upayanya dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan?
 - a. Abdullah Al-Saffah
 - b. Harun ar-Rasyid
 - c. Al-Ma'mun
 - d. Umar bin Khattab
4. Apa yang dilakukan al-Mansur untuk membenahi angkatan bersenjata?
 - a. Membentuk lembaga protokol negara
 - b. Mengangkat Wazir sebagai koordinator kementerian
 - c. Mengangkat Khalid bin Barmak sebagai hakim
 - d. Mengangkat Muhammad ibn Abdurrahman sebagai hakim
5. Apa peran jawatan pos pada masa pemerintahan al-Mansur?
 - a. Mengantar surat secara efisien
 - b. Melaporkan tingkah laku gubernur kepada khalifah
 - c. Menyediakan informasi administrasi kenegaraan
 - d. Menjadi koordinator dari kementerian yang ada

6. Mengapa masa Abbasiyah sering disebut sebagai "*The Golden Age*" bagi umat Islam?
 - a. Karena hanya berfokus pada kemajuan dalam bidang agama
 - b. Karena tidak ada perang atau konflik pada masa tersebut
 - c. Karena mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan
 - d. Karena hanya terjadi di satu kota besar, yaitu Baghdad.
7. Apa yang menyebabkan peningkatan ekonomi pada masa al-Mahdi?
 - a. Peningkatan sektor pertanian melalui irigasi
 - b. Keberadaan pelabuhan penting di Basrah
 - c. Peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga, dan besi
 - d. Transit perdagangan antara Timur dan Barat
8. Apa yang dilakukan oleh Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan pendidikan dalam masyarakat Abbasiyah?
 - a. Membangun pusat peradaban di Baghdad
 - b. Mendirikan rumah sakit dan lembaga pendidikan dokter
 - c. Memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah
 - d. Membuat perjanjian perdagangan dengan negara-negara lain
9. Apa peran penting Baitul-Hikmah pada masa Al-Ma'mun?
 - a. Pusat perdagangan utama
 - b. Pusat penerjemahan dan perguruan tinggi
 - c. Pusat kegiatan seni dan budaya
 - d. Pusat pengembangan teknologi baru
10. Apa bidang ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan dan perkembangan pada masa Dinasti Abbasiyah?
 - a. Pertanian dan perdagangan
 - b. Seni rupa dan musik
 - c. Kedokteran dan matematika
 - d. Administrasi pemerintahan dan organisasi militer
11. Kota mana yang menjadi pusat peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah?
 - a. Kairo dan Damaskus
 - b. Baghdad dan Samarra
 - c. Makkah dan Madinah
 - d. Istanbul dan Isfahan

12. Pusat penerjemahan dan perguruan tinggi besar pada masa Al-Ma'mun terdapat di kota mana?
 - a. Kairo
 - b. Damaskus
 - c. Baghdad
 - d. Istanbul
13. Siapa tokoh cendekiawan Islam yang terkenal dalam bidang filsafat pada masa Dinasti Abbasiyah?
 - a. al-Farabi
 - b. al-Kindi
 - c. Ibnu Sina
 - d. al-Ghazali
14. Tokoh cendekiawan Islam mana yang dikenal sebagai "Bapak Kedokteran" dan membuat kontribusi besar dalam bidang kedokteran pada masa Dinasti Abbasiyah?
 - a. al-Farabi
 - b. al-Kindi
 - c. Ibnu Sina
 - d. al-Khawarizmi
15. Bidang ilmu pengetahuan apa yang dikembangkan oleh al-Khawarizmi pada masa Dinasti Abbasiyah?
 - a. Matematika
 - b. Filsafat
 - c. Astronomi
 - d. Kedokteran
16. Apa yang membuat Baitul-Hikmah di Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Al-Ma'mun?
 - a. Adanya perpustakaan yang besar
 - b. Kehadiran para ahli penerjemah
 - c. Dukungan pemerintah yang kuat
 - d. Kerjasama dengan universitas-universitas luar negeri
17. Siapakah tokoh cendekiawan Islam yang dikenal sebagai "Bapak Matematika" dan mengembangkan sistem angka Hindu-Arab?
 - a. al-Farabi
 - b. al-Kindi
 - c. Ibnu Sina

- d. al-Khawarizmi
18. Apa kontribusi besar al-Ghazali dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah?
- Pengembangan teori filsafat baru
 - Penerjemahan karya-karya klasik Yunani
 - Pengembangan ilmu kedokteran modern
 - Penggabungan antara filsafat dan teologi Islam
19. Tokoh cendekiawan Islam yang merupakan ahli penerjemah buku-buku asing adalah?
- Jabir bin Hayyan
 - Hunain bin Ishak
 - Ibnu Sahal
 - ar-Razi
20. Apa manfaat dari mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah?
- Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.
 - Mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam
 - Memperkuat rasa persatuan umat Islam di seluruh dunia
 - Menyebarkan kemajuan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia Islam

B. Essay

- Jelaskan 2 peran Khalifah Harun ar-Rasyid dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Abbasiyah!
- Pada masa Dinasti Abbasiyah, terjadi kemajuan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pilih salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dan jelaskan tokoh-tokoh terkemuka yang berkontribusi dalam bidang tersebut.!
- Baitul-Hikmah adalah pusat kegiatan ilmiah pada masa Al-Ma'mun. Jelaskan peran dan fungsi Baitul-Hikmah, terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah.
- Mengapa masa Dinasti Abbasiyah sering disebut sebagai "*The Golden Age*" (Zaman Keemasan) dalam sejarah umat Islam?
- Jelaskan manfaat mempelajari kemajuan dan perkembangan pada masa Dinasti Abbasiyah!.